



UNIVERSITAS INDONESIA

TOILET UMUM SEBAGAI RUANG SOSIOFUGAL

SKRIPSI

ADRIANA ANDHINI

0806460212

FAKULTAS TEKNIK DEPARTEMEN ARSITEKTUR

PROGRAM ARSITEKTUR INTERIOR

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

TOILET UMUM SEBAGAI RUANG SOSIOFUGAL

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

ADRIANA ANDHINI

0806460212

FAKULTAS TEKNIK DEPARTEMEN ARSITEKTUR

PROGRAM ARSITEKTUR INTERIOR

DEPOK

JULI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Adriana Andhini
NPM : 0806460212
Tanda Tangan :**



Tanggal : 6 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Adriana Andhini
NPM : 0806460212
Program Studi : Arsitektur Interior
Judul Skripsi : Toilet Umum sebagai Ruang Sosiofugal

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mohammad Nanda Widyarta B.Arch., M.Arch. (.....)

Penguji : Ir. Kemas Ridwan Kurniawan, MSc, Ph.D (.....)

Penguji : Han Awal Dipl-Ing. (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2012

UCAPAN TERIMA KASIH

Sejujurnya saya merasa bagian ini adalah bagian yang sulit untuk ditulis. Perlu waktu khusus untuk melihat ke belakang dan menyadari bahwa terdapat banyak orang yang dengan segenap cinta dan kepedulian telah membantu terwujudnya skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- Bapak yang telah menanyakan tentang topik skripsi dari semester-semester awal, mengingatkan untuk tetap semangat mengerjakan, menjadi teman diskusi, menemani survey, hingga menjadi pembimbing sekaligus penguji dalam latihan dan simulasi sidang skripsi ini. Tidak lupa Ibu dan Adik yang senantiasa memberikan semangat dan doa dari jauh.
- Bapak M. Nanda Widyarta yang telah berusaha menjadi pembimbing yang baik di tengah-tengah kesibukan, juga telah memberikan informasi mengenai sumber dan ide lain yang dapat dikembangkan dan sesuai dengan topik bahasan saya.
- Bapak Kemas Ridwan dan Bapak Han Awal yang telah bersedia menjadi penguji pada sidang dan telah memberi masukan-masukan positif dan pertanyaan yang membangun bagi perkembangan skripsi ini.
- Teman sekelompok perjuangan Nabila Azka, Elita Nuraeny, Harindra Mahutama, Kartika Putri, yang menjadi teman bertukar pikiran, bertukar draft skripsi lalu saling memeriksa, hingga simulasi sidang bersama. Saya bahagia akhirnya kita dapat menyelesaikan ini bersama.
- Ibu Ratna Djuwita dan Ibu Naning Adiwoso yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran mengenai perkara toilet.
- Kengo Hayashi, Yutaka Mimura, dan Yuta Uchiyama, terima kasih telah memberikan pandangan lain mengenai perilaku bertoilet di Negara Jepang.
- Arif Rahman Wahid, Catur Meiyogo, dan Iqro Eksa untuk cerita ringan namun penting mengenai kebiasaan pengguna, khususnya pria di toilet.
- Ayu Suci Warakanyaka, Azriansyah Ithakari, dan Noor Fajrina atas cerita-cerita mengenai pengalaman bertoilet yang tidak biasa. Terima kasih telah bersedia menceritakan pengalaman personal untuk kepentingan skripsi ini.

- Dewi Pratiwi, Safira, Ajeng Nadia, Alida Fatima, Psychylectira, yang memberikan banyak masukan menjelang sidang, memeriksa draft, hingga menjadi penguji dalam simulasi sidang. Terima kasih atas perhatian dan kepedulian teman-teman atas kelancaran skripsi saya ini.
- Teman-teman Van Lith: Vinne Swastika, Elisabeth Tamara, Adrianus Sinthesa, dan Dayinta yang telah meluangkan waktu datang ke Fakultas Teknik memberikan semangat ketika sidang. Kehadiran teman-teman sangat berarti bagi saya.
- Yulia, Dewi, Leta, Citra, Yola, Harin, Ichi, Karin, Siki, Mijo, Tammy, Daka, dan Azka. Terima kasih kepada 13 orang yang telah baik hati menonton dan memberi semangat ketika sidang. Saya tidak menyangka teman-teman tertarik pada isu toilet juga, terima kasih banyak.
- Teman-teman Interior dan Arsitektur 2008 tanpa terkecuali, terima kasih atas masukan, 'celaan', dan kebersamaan dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi ini. Kehadiran teman-teman sangat mewarnai hidup saya. Saya bahagia dan bersyukur menjadi bagian dari angkatan ini. 😊
- Terima kasih kepada semua pengguna toilet umum di area Jabodetabek. Skripsi ini tidak akan tercipta tanpa aktivitas teman-teman sekalian. Saya berharap, semoga kita semakin peduli akan kualitas dan kebersihan toilet umum di daerah kita masing-masing.

Semoga skripsi ini memberikan informasi dan manfaat bagi perkembangan pemahaman kita sebagai pengguna toilet dan perkembangan pemahaman dalam merancang di dunia arsitektur. Selamat membaca, terima kasih.

Depok, 7 Juli 2012

Adriana Andhini

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adriana Andhini
NPM : 0806460212
Program Studi : Arsitektur Interior
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Toilet Umum sebagai Ruang Sosiofugal

beserta perangkat yang ada. dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan. Mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 6 Juli 2012

Yang menyatakan



(Adriana Andhini)

ABSTRAK

Nama : Adriana Andhini
Program Studi : Arsitektur Interior
Judul : Toilet Umum sebagai Ruang Sosiofugal

Toilet umum merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat urban. Dari hal tersebut muncul pertanyaan, apa saja yang sebenarnya dapat ditawarkan toilet umum. Untuk menjawab hal tersebut diambil studi kasus toilet bandara dan mal. Melalui studi literatur tentang sejarah toilet, penggunaan teori *affordance*, ruang personal, privasi, dan ruang sosiofugal; serta observasi lapangan, wawancara, dan *focus group discussion*; dapat dilihat bahwa fungsi toilet tidak hanya sebagai sarana pembuangan saja namun juga penyedia privasi bagi penggunanya.

Kata kunci:

toilet, *affordance*, sosiofugal, privasi

ABSTRACT

Name : Adriana Andhini
Study Program: Interior Architecture
Title : Public Toilet as Sociofugal Space

Public toilet cannot be separated from urban life. That statement leads to a question, what public toilet can provide for its user. To answer the question, airport and mall toilet is taken as case studies. From literature study about toilet history, *affordance* theory, personal space, privacy, and sociofugal space, along with site observation, interview, and focus group discussion; we can conclude that the toilet functions not only as a discharge tool, but also as a place that can provide privacy.

Keywords:

toilet, *affordance*, sociofugal, privacy

DAFTAR ISI

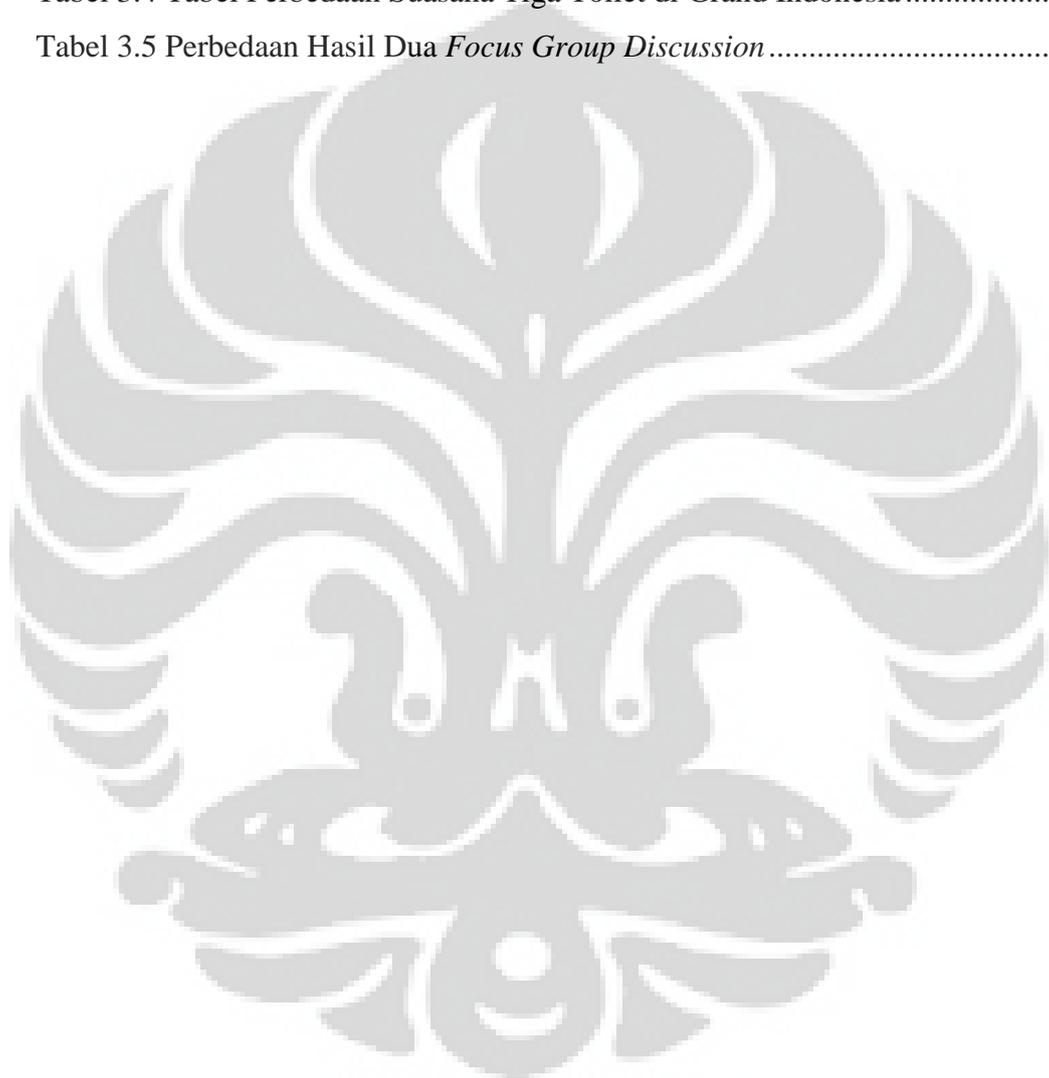
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
Bab 1 Mengapa Toilet?.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penelitian dan Penulisan	3
1.3 Batasan Penelitian	3
1.4 Metode Penelitian.....	4
1.5 Pengaturan Penulisan.....	5
1.6 Kerangka Berpikir	6
Bab 2 Toilet dan Kebutuhan Penggunanya.....	7
2.1 Toilet Umum	7
2.2 Toilet, Tubuh, dan Ruang.....	8
2.3 Perkembangan Toilet dan Privasi.....	8
2.3.1 Sebelum Masehi	8
2.3.2 Sesudah Masehi	10
2.3.3 Abad Kegelapan	10
2.3.4 Abad Pertengahan.....	11
2.3.5 Masa Renaissance.....	12
2.3.6 Abad Industri	12
2.3.7 Toilet Sekarang.....	13
2.3.8 Toilet di Indonesia.....	14
2.4 Teori Affordance	15
2.5 Ruang Personal, Privasi, dan Ruang Sosiofugal	19
2.5.1 Ruang Personal (<i>Personal Space</i>)	19
2.5.2 Privasi	21
2.5.3 Ruang Sosiofugal.....	22
Bab 3 Studi Kasus	23
3.1 Bandara Soekarno Hatta Terminal 1	24
3.1.1 Perbandingan Toilet Wanita dan Pria.....	24
3.1.2 Pengguna Toilet Wanita	26
3.1.3 Aktivitas Pengguna.....	28
3.2 Bandara Soekarno Hatta Terminal 2D	33
3.3 Grand Indonesia.....	34
3.4 Focus Group Discussion.....	36
Bab 4 Toilet Menjawab Kebutuhan Penggunanya.....	40
Bab 5 KESIMPULAN	45
DAFTAR REFERENSI	47
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil Survey Penggunaan Toilet.....	1
Gambar 1.2 Skema Kerangka Berpikir	6
Gambar 2.1 Toilet pada Masa Perunggu di Akrotiri, Toilet Anak di Museum Agora, Yunani.....	9
Gambar 2.2 Gambar Toilet Umum di Corinth, Yunani	9
Gambar 2.3 Toilet Umum di Ostia Antica, Roma, Italia. Sketsa Denah Toilet Umum di Dougga dan Ilustrasi Percakapan di Toilet Umum.....	10
Gambar 2.4 <i>Garderobe</i> di Kastil Peveril, Ceko. <i>Garderobe</i> pribadi milik Ratu Mary. Saluran <i>garderobe</i> di luar kastil yang tererosi limbah buangan.....	11
Gambar 2.5 Ilustrasi “ <i>Gardy loo!</i> ”. Ilustrasi situasi Edinburg.....	12
Gambar 2.6 Toilet yang berkembang pada Abad Industri.....	13
Gambar 2.7 Toilet Otomatis di Jepang dan Tombol Penggelontor Tanpa Kabel..	13
Gambar 2.8 Toilet terapung di bantaran Sungai Ciliwung	14
Gambar 2.9 <i>affordance</i> tangga sebagai tempat duduk dan sarana bermain skateboard	16
Gambar 2.10 <i>Affordance</i> yang Tampak Jelas. <i>Affordance</i> Tersembunyi. <i>Affordance</i> Palsu.	18
Gambar 2.11 Diagram Pemisahan <i>Affordance</i> dari Informasi Persepsi.....	19
Gambar 2.12 Gelembung Ruang Personal.....	20
Gambar 2.13 Ilustrasi Ruang Personal Individu	21
Gambar 2.14 Ruang Privat di Tengah Ruang Publik.....	21
Gambar 3.1 Persebaran Aktivitas Pengguna Toilet Wanita.....	28
Gambar 3.2 Lokasi Wanita yang Duduk di Lantai	29
Gambar 3.3 Tempat Duduk Awal Ibu yang Merokok. Lokasi Pendingin Ruangan	30
Gambar 3.4 <i>Drop Ceiling</i> yang digunakan untuk menyimpang barang	31
Gambar 3.5 Rangkaian Foto Suasana Toilet Terminal Kedatangan 2D	34
Gambar 5.1 Skema Kesimpulan	46

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Teori <i>Affordance</i> Gibson dan Norman	17
Tabel 3.1 Perbedaan Toilet Wanita dan Pria Terminal Kedatangan 1A.....	24
Tabel 3.2 Perbedaan Kegiatan di Toilet Wanita Berdasarkan Waktu.....	26
Tabel 3.3 Tabel Aktivitas Pengguna yang Menunggu di Toilet	32
Tabel 3.4 Tabel Perbedaan Suasana Tiga Toilet di Grand Indonesia	34
Tabel 3.5 Perbedaan Hasil Dua <i>Focus Group Discussion</i>	37



BAB 1

Mengapa Toilet?

Today, the degradation of inner life is symbolized by the fact that the only place sacred from interruption is the private toilet – Lewis Mumford¹

1.1 Latar Belakang

Kutipan kata-kata Lewis Mumford tersebut, saya rasa cukup tepat untuk menggambarkan peran toilet, dalam hal ini toilet umum di dalam ruang publik masa kini. Toilet umum merupakan hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari khususnya keseharian kaum urban. Banyaknya kegiatan yang menuntut aktivitas di luar rumah, memaksa kaum urban mau tidak mau menggunakan toilet umum setiap hari. Berdasarkan survey yang dimuat di Harian Kompas pada tanggal 25 Maret 2012, dari 381 responden 29,4% mengaku sering menggunakan toilet umum dan 57,5% mengaku kadang-kadang menggunakannya.



Gambar 1.1 Hasil Survey Penggunaan Toilet
Sumber: Harian Kompas, 25 Maret 2012

Saya semakin tertarik terhadap perkara toilet ketika dalam sebuah pengamatan singkat, saya menemukan bahwa toilet tidak lagi sekedar digunakan sebagai ruang ‘membuang’ dan merapikan diri, namun lebih dari itu. Sekitar awal Bulan Februari 2012, di salah satu toilet di Grand Indonesia saya mendapati ada seseorang menangis di dalam bilik toilet wanita. Walaupun saya dapat

¹ Mumford, Lewis. *The Cultures of Cities*. New York: Harcourt, Brace and Company, 1938. hal.29

mendengarnya, saya tidak dapat melihat siapakah orang tersebut. Di sini toilet telah memberikan batas fisik yang membuat orang tersebut merasa nyaman mengekspresikan dirinya. Peristiwa tersebut memunculkan pertanyaan “Apa saja yang sebenarnya biasa dilakukan pengguna di dalam toilet umum? Mengapa pengguna memilih toilet umum untuk melakukan hal-hal tersebut? Serta apa saja yang sebenarnya dapat ditawarkan oleh toilet umum kepada penggunanya?”

Pakar psikologi ekologi James Jerome Gibson menuturkan dalam teori *affordance*, bahwa suatu lingkungan menawarkan berbagai potensi atau kegunaan bagi manusia. Setiap obyek dan tempat mengandung *affordance*, yang dapat berperan dalam mendukung maupun menghalangi manusia². Dari teori tersebut dan observasi penggunaan toilet di lapangan, saya melihat bahwa para pengguna melihat ada potensi yang ditawarkan toilet yaitu adanya tempat untuk duduk, dalam hal ini adalah komponen WC sendiri dan ada ruang tertutup yang menghindarkan pengguna dari pandangan orang lain untuk kurun waktu tertentu.

Apabila dilihat dari sisi penggunanya, ahli-ahli psikologi menyebutkan bahwa manusia memiliki ruang personal. Ruang personal tersebut diartikan sebagai ruang minimum yang dibutuhkan organisme untuk merasa bebas dari ancaman fisik maupun mental. Ruang personal bergerak dan terbawa bersama tubuh ketika seseorang bergerak dalam ruang³. Di dalam ruang publik, ruang personal ini sering terintervensi karena terbatasnya ruang, misalnya di dalam lift atau di dalam alat transportasi umum yang ramai, keadaan dalam ruang seperti itu membuat seseorang mau tidak mau harus melakukan penyesuaian diri untuk bersabar dalam kondisi terhimpit tersebut. Di sini toilet dapat memberikan ruang dengan ukuran yang sesuai dengan ukuran ruang personal seseorang, sehingga dapat memberikan setidaknya ‘istirahat’ ketika seseorang berada terlalu lama dalam ruang publik yang mengintervensi dirinya.

Melengkapi apa yang telah saya sebutkan di atas, Lewis Mumford juga menyebutkan bahwa ketika kita membiarkan suatu ruang terpapar cahaya dari ruang luar, akan muncul kebutuhan dalam hal ketenangan, suasana gelap, privasi

² Atmodiwirjo, Paramita. *Halte Bus ‘Terbaik’ di Inggris: Intervensi Bermakna Bagi Komunitas*, 2008. 26 Maret 2012 <<http://arsitektur.net/2008-1/halte-bus-%E2%80%99terbaik%E2%80%99-di-inggris-intervensi-bermakna-bagi-komunitas>>.

³ Porteous, J. Douglas. *Environment & Behavior, Planning and Everyday Urban Life*. Reading: Addison-Wesley Publishing Company, 1977. hal.28

batin, dan untuk menarik diri. Perlu ada peluang untuk mendapat ruang tertutup, bebas dari mata ingin tahu, dari rangsangan asing dan gangguan duniawi. Ia juga menulis sebuah pernyataan “*The home without such cells is but a barrack. The city that does not possess them is but a camp*”⁴.

Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa di tengah-tengah ruang publik, manusia membutuhkan ruang yang menyediakan privasi dan cenderung memisahkan orang yang satu dengan yang lain⁵. Ruang dengan keadaan seperti ini disebut oleh J. Douglas Porteous sebagai ruang sosiofugal.

Berbagai sumber di atas memberikan pandangan lain bahwa fungsi toilet tidak hanya sebagai tempat pembuangan saja namun juga menyediakan privasi di ruang publik. Hal inilah yang akan saya bahas dalam skripsi ini, dengan observasi dan analisis lebih lanjut.

1.2 Tujuan Penelitian dan Penulisan

Sebagai calon perancang, saya merasa perlu mengetahui fungsi lain toilet tidak hanya dari sisi utilitasnya saja, mengingat kehidupan kaum urban yang tidak dapat terlepas dari keberadaan toilet umum. Saya perlu mengerti seberapa penting posisi toilet pada masyarakat urban, sehingga saya (dan orang-orang lain yang nantinya akan membaca tulisan saya) pada akhirnya dapat menghasilkan desain yang tepat guna di masa yang akan datang.

1.3 Batasan Penelitian

Batasan kaum urban yang saya maksud adalah orang-orang yang hidup dan berkegiatan aktif di lingkungan perkotaan. Batasan tersebut sesuai dengan pendapat Mark Abrahamson yang merumuskan bahwa kebanyakan orang menginterpretasikan istilah masyarakat urban sebagai sebagian besar dari populasi suatu negara yang tinggal di kota dan sekitarnya⁶.

Dalam skripsi ini, saya mengambil sampel toilet yang terletak di tempat yang dapat didatangi oleh semua orang tanpa batasan usia, suku, ataupun status sosial. Misalnya toilet pada persinggahan sarana transportasi dan toilet pada pusat

⁴ Mumford, *Loc. Cit.*

⁵ Porteous, *Loc. Cit.*

⁶ Abrahamson, Mark. *Urban Sociology*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc., 1980. hal.3

perbelanjaan, karena kedua hal tersebut merupakan ruang-ruang yang bersifat publik dan dapat digunakan oleh siapa saja.

Secara lebih spesifik saya akan menggunakan toilet mal dan toilet bandara sebagai sampel. Saya memilih toilet mal karena toilet ini merupakan toilet yang dianggap paling bersih oleh penduduk Jakarta⁷. Saya melihat pengguna akan cenderung lebih nyaman dan tidak terburu-buru berkegiatan di dalam ruangan yang bersih, dengan demikian dapat saya temukan aktivitas yang lebih beragam.

Saya juga memilih toilet bandara, karena menurut saya bandara merupakan tempat di mana orang bisa merasa sangat bahagia, sedih, gugup, takut, ataupun sangat lelah. Misalnya orang yang akan pergi ke luar kota untuk liburan umumnya merasa sangat bersemangat, sementara orang yang terpaksa ke luar kota karena ada keluarga yang sakit atau meninggal akan berada di bandara dengan perasaan yang sedih. Orang yang baru pertama kali naik pesawat biasanya gugup atau takut, dan orang yang baru saja datang dari perjalanan jauh umumnya merasa lelah. Dengan mengetahui bagaimana aktivitas manusia yang sedang mengalami perasaan-perasaan tersebut di dalam bandara, khususnya di dalam toilet, dapat kita lihat seberapa besar pengaruh toilet terhadap penggunaannya, khususnya dalam hal psikologis.

Tulisan ini awalnya akan lebih banyak berbicara dari sisi psikologi dan sosiologi untuk memahami bagaimana, mengapa, dan siapa saja yang menggunakan ruang toilet umum. Lalu berujung pada aspek keruangan dan desain yang menjadi fokus utama rasa ingin tahu saya.

1.4 Metode Penelitian

Telah ada tulisan lain yang mengangkat hal yang serupa yaitu tulisan Gail Knight, mahasiswa Teknik Desain Industri, Royal College of Art, London yang ditulis pada tahun 2006. Tulisan tersebut "*The Public Toilet: A Woman's Place; Designing Privacy into a Public Facility*" berisi tentang pentingnya privasi yang harus disediakan pada toilet umum khususnya bagi wanita. Studi kasus ia lakukan

⁷ Suwarna, Budi. *Gerakan Penyadaran; Belajar Jujur dari Toilet*. Jakarta: Harian Kompas. 25 Maret 2012

di pusat perbelanjaan di London. Tulisan tersebut dapat menjadi acuan bagi saya untuk menemukan permasalahan yang lebih detail dengan konteks yang berbeda.

Selain acuan tersebut saya menggunakan cara melihat tulisan dari buku, dokumen, situs internet, foto, dsb untuk melihat bagaimana pendapat para pengamat dalam memahami toilet dan hal yang berhubungan dengannya. Saya juga akan melakukan pengamatan lapangan, wawancara pengguna, dan *Focus Group Discussion* untuk melihat bagaimana penggunaan toilet sekarang. Pengamatan lapangan saya lakukan untuk melihat aktivitas-aktivitas apa saja yang sebenarnya dapat dan sering dilakukan pengguna di dalam toilet umum. Lalu dari wawancara dan *Focus Group Discussion* dapat saya peroleh pengakuan langsung dari pengguna toilet umum mengenai apa, bagaimana, dan mengapa mereka melakukan aktivitas dan merasakan hal tertentu di dalam toilet umum.

Dari studi literatur saya akan membahas sejarah toilet dan *water closet* untuk mengetahui perkembangan dan perubahan kebutuhan dari masa ke masa. Setelah itu saya akan membahas teori privasi, ruang personal, hingga ruang sosiofugal yang diungkapkan oleh Robert Sommer. Pendapat-pendapat tersebut membantu mengungkapkan kebutuhan manusia akan ruang yang sifatnya privat dan personal, yang dalam hal ini menurut saya dapat diakomodir oleh toilet. Dan teori *affordance* yang diungkapkan oleh James Jerome Gibson, untuk mengungkapkan potensi-potensi toilet umum yang dapat ditangkap oleh penggunanya.

1.5 Pengaturan Penulisan

Pengaturan penulisan skripsi ini adalah :

Bab I yaitu pendahuluan yang berisi mengenai alasan saya memilih toilet sebagai topik skripsi, batasan masalah yang akan saya bahas, serta cara penelitian dan kajian literatur yang akan saya gunakan untuk menjawab pertanyaan.

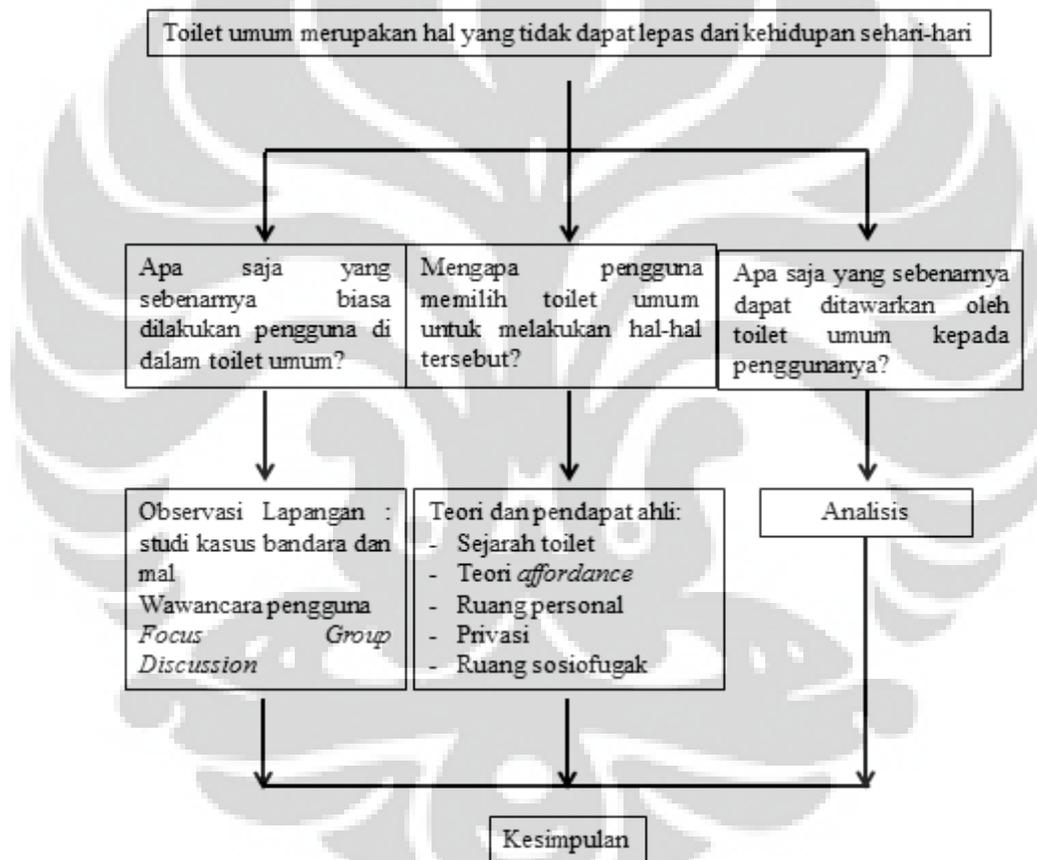
Bab II akan banyak membahas mengenai sejarah toilet dilihat dari fungsi dan konsepnya yang berkembang dari waktu ke waktu, serta sejarah privat dan publik untuk melihat pentingnya ruang privat di masa kini. Saya menyertakan pula penjelasan lebih lanjut mengenai teori *affordance*, ruang personal, dan ruang yang bersifat sosiofugal, sebagai acuan untuk menganalisis hal ini lebih lanjut.

Pada Bab III saya akan memaparkan hasil tinjauan lapangan, wawancara, dan *Focus Group Discussion*. Hasil-hasil tersebut akan saya bahas dari kajian literatur yang telah saya kemukakan di bab sebelumnya.

Bab IV merupakan penjabaran mengenai elemen-elemen apa saja yang mendukung terciptanya suasana toilet yang telah dianalisa sebelumnya.

Bab V merupakan kesimpulan dari skripsi ini dan bab terakhir akan berisi sumber yang saya gunakan sebagai acuan.

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Skema Kerangka Berpikir

BAB 2

Toilet dan Kebutuhan Penggunanya

2.1 Toilet Umum

Toilet umum adalah sebuah ruangan yang dirancang lengkap dengan fasilitas-fasilitas di dalamnya yang bersih, aman, dan higienis, sehingga masyarakat di sekitar perumahan, area komersial, maupun area publik dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis¹.

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum²:

- Toilet adalah fasilitas sanitasi untuk tempat buang air besar dan kecil, tempat cuci tangan dan muka
- Umum adalah tidak menyangkut yang khusus (semuanya) secara menyeluruh
- Toilet Umum adalah fasilitas sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan membuang hajat yang digunakan oleh masyarakat umum, tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin dari pengguna tersebut

Dari dua pengertian di atas saya menyimpulkan bahwa toilet umum adalah ruangan dengan fasilitas sanitasi yang dapat digunakan oleh masyarakat umum tanpa terkecuali, untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis.

Pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis tersebut dapat memunculkan perasaan relaks. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Online, relaks berarti santai atau tidak tegang³. Relaks merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris yang dapat juga diartikan sebagai: *anything, physical or emotional, that clears and frees a constipated mind*. Segala sesuatu baik secara fisik maupun emosional yang membersihkan dan membebaskan pikiran yang terhambat⁴.

Relaksasi sangat penting dalam hidup kita karena membantu menurunkan tingkat stress, sehingga turut memperbaiki kesehatan kita pula. Penelitian

¹ Indonesia, Asosiasi Toilet. *Toilet Umum Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Toilet Indonesia. 30 Maret 2007. hal.6

² Umum, Perpustakaan Kementerian Pekerjaan: *Standart Toilet Umum Indonesia*, 24 Mei 2012 <<http://pustaka.pu.go.id/new/resensi-buku-detail.asp?id=1>>.

³ Kamus Bahasa Indonesia Online. 2 Juni 2012. <<http://kamusbahasaindonesia.org/relaks>>.

⁴ Urban Dictionary. 13 Oktober 2004. 2 Juni 2012 <<http://www.urbandictionary.com/define.php?term=relaxative>>.

membuktikan manfaat dari relaksasi, seperti penurunan risiko serangan jantung, perlindungan dari masalah kesehatan mental, perbaikan sistem kekebalan tubuh dan memori. Kadang-kadang, mencari waktu untuk diri sendiri sulit, sehingga stresspun meningkat, hal ini kemudian menyebabkan kecemasan⁵.

Di sini saya melihat bahwa toilet yang memberikan ruang dan waktu sejenak untuk sendiri, merupakan relaksasi yang tidak kita sadari.

2.2 Toilet, Tubuh, dan Ruang

Toilet atau kamar mandi biasanya digunakan sebagai tempat di mana batasan jasmani terpecah dan kemudian menyatu kembali⁶. Tubuh manusia memiliki batas yang tidak terlihat, batas tersebut yang membuat seseorang enggan menyentuh benda-benda atau orang yang asing. Namun, di toilet atau kamar mandi, manusia mau tidak mau membiarkan batas tersebut terpecah sementara misalnya ketika ia sedang melakukan aktivitas ekskresi. Tempat-tempat tersebut membentuk dan mengunci tubuh kembali agar siap menghadapi pengamatan umum⁷. Di dalam toilet atau kamar mandi sulit bagi seseorang untuk memilih atau menolak secara rinci, siapakah manusia yang akan menggunakan ruang tersebut bersama mereka⁸.

Tubuh memecahkan batasannya ketika melakukan kegiatan buang air kecil, berdarah, memuntahkan sesuatu dari mulut, berkentut, menggunakan tampon, menjadi obyek keinginan seksual, ejakulasi, dan melahirkan.⁹

2.3 Perkembangan Toilet dan Privasi

2.3.1 Sebelum Masehi

Toilet dan teknik pempipaian pertama kali dikenal pada tahun 2000 sebelum masehi pada kebudayaan Yunani tepatnya di Knossos, Pulau Kreta. *Water closet* yang digunakan masih sangat sederhana, berupa dudukan kayu yang dilubangi dan sistem menggelontor dari bak penyimpanan air. Satu unit

⁵ *The Importance of Relaxation*. 11 Juni 2012 <<http://www.hifit.co.uk/health-breaks/importance-relaxation.htm>>.

⁶ Longhurst, Robyn. *Bodies; Exploring Fluid Boundaries*. London: Routledge. 2001. hal.66

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.* hal.23

toilet berjajar dengan unit lain dan belum bersekat, sehingga orang dapat melihat aktivitas ekskresi yang sedang dilakukan orang lain dan sebaliknya¹⁰.

Hal tersebut mungkin ada hubungannya dengan kepercayaan orang-orang pada masa itu bahwa membersihkan diri merupakan sebuah ritual dan bukan rutinitas. Mereka lebih percaya bahwa air merupakan sarana dalam upacara keagamaan yang dapat membersihkan dosa, bukan membersihkan tubuh secara fisik saja¹¹. Terdapat pula banyak ruang mandi publik untuk mengakomodir kebutuhan tersebut. Tidak hanya untuk mandi, di dalam ruang tersebut juga menyediakan arena bermain bola, toko, perpustakaan, bahkan museum sehingga memberi kesempatan untuk melakukan relaksasi sekaligus aktivitas sosial¹². Privasi pada masa itu merupakan sebuah kemewahan yang hanya dimiliki oleh kalangan bangsawan saja.



Gambar 1.1 Toilet pada Masa Perunggu di Akrotiri, Toilet Anak di Museum Agora, Yunani
Sumber: www.abovetopsecret.com, unix.eng.ua.edu, diakses tanggal 25 Mei 2012



Gambar 2.2 Gambar Toilet Umum di Corinth, Yunani
Sumber: www.sewerhistory.org, diakses tanggal 25 Mei 2012

¹⁰ Conran, Terence. *The Bed and Bath Book*. Weert: Mitchell Beazley Publisher. 1978. hal.224

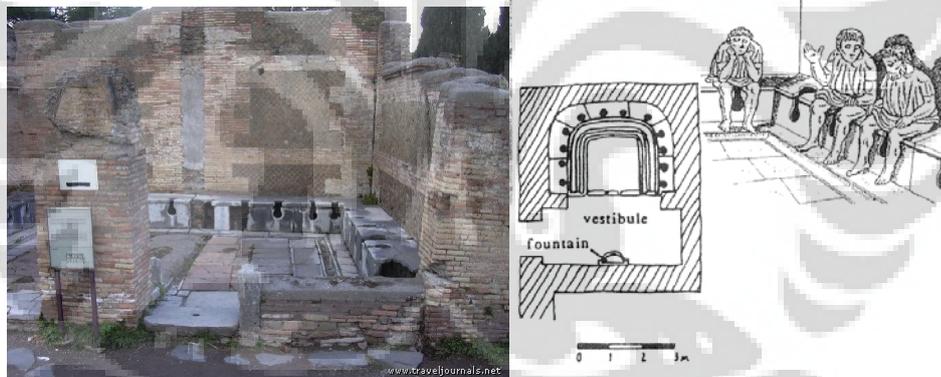
¹¹ *Ibid.* hal.10

¹² *Ibid.* hal.11

2.3.2 Sesudah Masehi

Penduduk perkotaan kuno masa itu, dalam hal ini penduduk Kerajaan Romawi, secara terbuka mengakui bahwa kakus umum adalah salah satu tempat terbaik karena terletak di posisi yang baik dan paling sering dikunjungi untuk bersosialisasi¹³. Toilet pada masa itu berupa tempat duduk berkelompok yang terbuka dan dapat menampung 25 orang sekaligus, memiliki sandaran lengan yang terbuat dari marmer, mozaik yang rumit, lukisan dinding, karya seni yang besar, air mancur, hingga kuil¹⁴.

Penduduk Romawi mendiskusikan topik mengenai fungsi jasmani secara terbuka, dan menganggap hal tersebut sebagai bagian normal dari keberadaan manusia. Mereka menganggap kunjungan ke toilet umum sama normalnya dengan kunjungan ke ruang makan, dan sama kondusifnya untuk melakukan percakapan. Di kota-kota Romawi, toilet umum terletak di tempat-tempat berkumpul yang penting seperti di teater dan pemandian, dan dimungkinkan adanya sedikit pemungutan biaya¹⁵.



Gambar 2.3 Toilet Umum di Ostia Antica, Roma, Italia. Sketsa Denah Toilet Umum di Dougga dan Ilustrasi Percakapan di Toilet Umum

Sumber: www.traveljournals.net, diakses tanggal 26 Mei 2012. *Roman Latrines*-Diane Favro

2.3.3 Abad Kegelapan

Pada abad V hingga X, toilet masih berupa dudukan berjejer, namun kini dilengkapi dengan partisi pembatas satu dengan yang lain. Baris dudukan toilet ini sengaja diletakkan di atas aliran air, alami maupun buatan, sehingga

¹³ Favro, Diane. *Roman Latrines*. Places (at) Design Observer (1997): 72-73

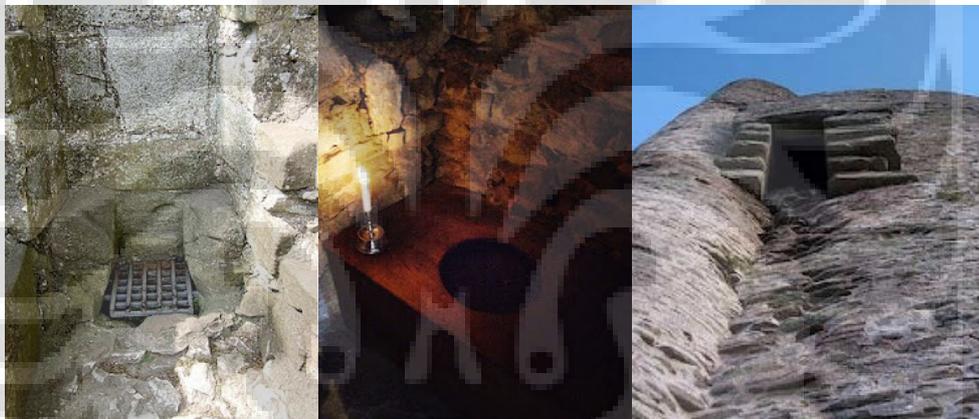
¹⁴ Lambert, Tim. *A Brief History of Toilets*. 21 Mei 2012
<<http://www.localhistories.org/toilets.html>>.

¹⁵ Favro, *Loc.Cit.*

penggelontoran dapat dilakukan sesuai dengan aliran air yang sedang berlalu di bawahnya¹⁶. Mulai munculnya privasi berupa partisi pembatas mungkin disebabkan oleh runtuhnya Kerajaan Romawi dan mulai masuknya pengaruh agama-agama ke dalam masyarakat.

2.3.4 Abad Pertengahan

Pada Abad Pertengahan toilet dikenal dengan sebutan *garderobe*. Dudukan toilet terbuat dari kayu dan juga batu. Toilet terletak di atas lubang yang terbuka ke parit di sekitar benteng maupun ruang bawah tanah. Karena berakhir di parit, teknologi toilet seperti ini membuat parit menjadi sesuatu yang menjijikan. Oleh sebab itu, pada masa ini mulai disewa orang-orang yang khusus bertugas untuk mengosongkan parit setiap beberapa malam sekali¹⁷.



Gambar 2.4 *Garderobe* di Kastil Peveril, Ceko. *Garderobe* pribadi milik Ratu Mary. Saluran *garderobe* di luar kastil yang tererosi limbah buangan.

Sumber: whyjustinterested.blogspot.com, diakses tanggal 25 Mei 2012

Garderobe berasal dari kata *wardrobe*, ruangan kecil seperti lemari tempat saluran pembuangan tersebut berada. Ruangan kecil khusus untuk sarana pembuangan merupakan bentuk privasi yang disediakan pada masa tersebut.

¹⁶ Conran, *Loc.Cit.* hal.224

¹⁷ *Ibid.*

2.3.5 Masa Renaissance

Perkembangan toilet cukup pesat di antara masa Medieval dan Renaissance, khususnya di Eropa. Pada tahun-tahun tersebut rumah per rumah mulai memiliki jambangan kloset masing-masing¹⁸.



Gambar 2.5 Ilustrasi “*Gardy loo!*”. Ilustrasi situasi Edinburg.
Sumber: rebelpuritan.blogspot.com, www.bertandpatty.com, diakses tanggal 25 Mei 2012

Satu permasalahan muncul ketika penduduk tidak memiliki akses yang mudah untuk mengosongkan jambangan yang telah terisi. Ketika itu, penduduk Eropa, khususnya Edinburg mulai membuang isi jambangan langsung ke dari jendela ke jalan. Muncul pula teriakan “*Gardy loo!*” berasal dari bahasa Perancis *Gardez l’eau*, secara sederhana berarti “Hati-hati, ada air (yang akan tumpah)”!¹⁹

2.3.6 Abad Industri

Perkembangan toilet semakin pesat karena ditemukan penggelontor otomatis. Hal tersebut menjadi batu loncatan untuk temuan lain yaitu penggunaan air sebagai penahan bau, perbaikan penggelontor dengan katup dari masa sebelumnya sehingga menghasilkan sistem penggelontor yang sempurna, lalu munculnya alas duduk di atas dudukan toilet²⁰.

Hal-hal tersebut membuat toilet menjadi satu elemen kemewahan di masa tersebut. Beberapa bangsawan mulai merasakan kebanggaan ketika ia memiliki toilet pribadi. Mulai muncul pula pembedaan jenis *water closet* bagi

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

si kaya dan si miskin. Umumnya desain dan teknologi yang lebih sederhana digunakan di penjara dan tempat para pekerja penggilingan²¹. Di awal abad ke-19, para penghuni tetap pondok-pondok industri rakyat meletakkan fasilitas toilet terpisah dari pondok mereka, tepatnya di bagian belakang pondok²².



Gambar 2.6 Toilet yang berkembang pada Abad Industri

Sumber: starcraftcustombuilders.com, www.oldandinteresting.com, diakses 25 Mei 2012

2.3.7 Toilet Sekarang

Kini umum ditemukan dua jenis toilet yaitu toilet jongkok dan toilet duduk dan banyak ditemukan penggunaan tisu sebagai pengganti air. Di negara maju dapat ditemukan toilet-toilet layak guna dengan mudah, sementara banyak negara berkembang yang belum memiliki fasilitas toilet yang bersih dan memadai. Karena hal tersebut, pada tahun 2001 berdiri *The World Toilet Organization* untuk meningkatkan kualitas-kualitas toilet di negara berkembang²³. Hal tersebut menunjukkan perkara toilet menjadi fokus perhatian bagi beberapa kalangan.



Gambar 2.7 Toilet Otomatis di Jepang dan Tombol Penggelontor Tanpa Kabel

Sumber: www.richard-seaman.com, www.thefastertimes.com, diakses tanggal 21 Mei 2012

²¹ *Ibid.* hal.225

²² Longhurst, *Op.Cit.* hal.68

²³ Seaman, Richard. *Japanese Toilets*. 21 Mei 2012

<<http://www.richard-seaman.com/Travel/Japan/Misc/Toilets/>>

Di Jepang berkembang toilet dengan teknologi terkini yang disebut dengan *washlet*, dilengkapi dengan penghangat dudukan, fasilitas memijat, dudukan yang terbuka otomatis dengan sensor tubuh, pengering, dudukan anti bakteri, permukaan yang menyala dalam gelap, air pembersih dengan campuran sabun, sistem pengharum yang menghilangkan bau tidak sedap, hingga musik untuk memberikan perasaan tenang²⁴. Untuk menghemat air, dibuat pula tempat mencuci tangan di atas kloset sehingga air bekas mencuci tangan sekaligus menjadi air penyiram kotoran dalam kloset.

2.3.8 Toilet di Indonesia

Menurut Naning Adiwoso, Ketua Asosiasi Toilet Indonesia, di Indonesia, toilet menjadi tempat dengan kebutuhan privasi sejak masuknya pengaruh Belanda. Sebelumnya orang mendapatkan privasi dengan bersembunyi di semak-semak. Toilet hanya berfungsi sebagai tempat seseorang melakukan ekskresi, kebutuhan untuk tidak ingin menunjukkan fisik berkembang kemudian²⁵.



Gambar 2.8 Toilet Terapung di Bantaran Sungai Ciliwung
Sumber: www.thejakartapost.com, diakses tanggal 6 Juli 2012

Gambar di atas merupakan toilet terapung di bantaran Sungai Ciliwung, dapat kita lihat bahwa aktivitas ekskresi, mandi, hingga mencuci berada pada satu area yang tidak memiliki batas fisik nyata satu dengan yang lain.

Di beberapa tempat lain di Indonesia, masih ada orang-orang yang belum memasukkan kebutuhan privasi ke dalam kegiatan ekskresi tersebut.

²⁴ Wilson, Gabriel. *Where is My Japanese Toilet?*. 21 Mei 2012

<<http://www.thefastertimes.com/bathrooms/2009/07/29/where-is-my-japanese-toilet/>>.

²⁵ Adiwoso, Naning. Wawancara Personal. 19 April 2012.

Sebagai contoh, seperti dituturkan oleh Azriansyah Ithakari seorang narasumber yang pernah mengunjungi sebuah kampung bernama Maomang di Kepulauan Alor, 'toilet' yang ada di kampung tersebut berupa beberapa batang bambu yang ditebang. Batangan bambu tersebut jatuh secara horizontal di atas tanah yang lebih rendah, sehingga orang dapat berjongkok di atasnya dan hasil pembuangannya menumpuk di bawahnya. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya akses untuk membawa bahan bangunan, karena letak kampung ini di atas gunung. Narasumber juga menambahkan bahwa kepribadian masyarakat di kampung ini masih relatif terbuka karena masuknya agama belum terlalu lama²⁶.

Dari hasil wawancara tersebut, saya melihat bahwa kebutuhan akan privasi belum menjadi perhatian seluruh masyarakat Indonesia secara merata. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya agama yang dianut, kebudayaan masyarakat setempat, kondisi geografis suatu tempat, dsb.

2.4 Teori *Affordance*

Teori *affordance* yang diungkapkan oleh pakar psikologi ekologi James Jerome Gibson menyatakan bahwa kualitas benda atau lingkungan tidak hanya semata-mata dilihat dari sisi bentuk dan keruangan, namun adanya kemungkinan untuk diberi tindakan. Tindakan tersebut umumnya dilakukan untuk kepentingan manusia penggunaanya²⁷. Contohnya adalah tangga, secara bentuk dan kegunaan tangga merupakan sarana penghubung vertikal, apabila dilihat dari teori *affordance*, anak-anak tangga dapat digunakan sebagai tempat untuk duduk, pegangan tangga dapat digunakan sebagai arena bermain *skateboard*, dsb.

*"An action possibility available in the environment to an individual, independent of the individual's ability to perceive this possibility."*²⁸

²⁶ Ithakari, Azriansyah. Wawancara Personal. Mei 2012.

²⁷ *Affordance Theory (Gibson)*, 9 Mei 2012 <<http://www.learning-theories.com/affordance-theory-gibson.html>>.

²⁸ Soegaard, Mads. *Affordances*. 2 Juni 2012 <<http://www.interaction-design.org/encyclopedia/affordances.html>>.



Gambar 2.9 *affordance* tangga sebagai tempat duduk dan sarana bermain skateboard
Sumber: static.blisstree.com, assets.espn.go.com, diakses tanggal 2 Juni 2012

Gibson mendefinisikan *affordance* sebagai segala kemungkinan melakukan tindakan pada lingkungan. Hal tersebut dapat diukur dan tergantung dari kemampuan seseorang individu menyadarinya dan bagaimana kemampuan orang tersebut menggunakannya²⁹. Seseorang dewasa mungkin dapat melakukan sekali langkah pada empat tingkat anak tangga, namun hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh anak kecil karena ia belum memiliki tinggi tubuh yang sesuai.

Melengkapi pendapat Gibson, dalam bukunya *The Psychology of Everyday Things*, Donald A. Norman mengungkapkan bahwa *affordance* adalah aspek desain pada sebuah obyek yang menunjukkan bagaimana benda tersebut dapat digunakan, merujuk pada petunjuk visual untuk fungsi dan kegunaan. Ia mendefinisikan *affordance* sebagai sesuatu yang nyata (*actual properties*) sekaligus yang disadari oleh penggunanya (*perceived properties*).³⁰

“... The term affordance refers to the perceived and actual properties of the thing, primarily those fundamental properties that determine just how the thing could possibly be used. [...] Affordances provide strong clues to the operations of things. Plates are for pushing. Knobs are for turning. Slots are for inserting things into. Balls are for throwing or bouncing. When affordances are taken advantage of, the user knows what to do just by looking: no picture, label, or instruction needed.”³¹

²⁹ *Affordance Theory (Gibson), Loc.Cit.*

³⁰ Soegaard, *Loc.Cit*

³¹ *Ibid.*

Sebagai contoh, bola memiliki *affordance* yaitu bentuknya yang bulat, material fisik yang fleksibel, dan kemampuan untuk memantul; ketiga hal tersebut merupakan sifat bola yang sebenarnya (*actual properties*). Sementara kemungkinan bagaimana sebuah bola digunakan merupakan sifat yang disadari oleh penggunanya (*perceived properties*).³²

Ketika kedua sifat tersebut dikombinasikan, *affordance* muncul sebagai sebuah hubungan yang mengaitkan obyek dan individu yang bertindak pada obyek tersebut. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat Gibson, dengan mengabaikan pengetahuan dan pengalaman pengguna, Gibson hanya berfokus pada mampu atau tidaknya pengguna melakukan tindakan. Sementara, Norman mempertimbangkan kemampuan persepsi dan kejiwaan seseorang.³³

Tabel 2.1 Perbedaan Teori *Affordance* Gibson dan Norman
Sumber: www.interaction-design.org (telah diolah) diakses tanggal 2 Juni 2012

Teori <i>Affordance</i> Gibson	Teori <i>Affordance</i> Norman
<ul style="list-style-type: none"> - Kemungkinan melakukan tindakan pada lingkungan dan hubungannya dengan kemampuan pengguna untuk bertindak - Tidak tergantung pada pengalaman, pengetahuan, budaya, atau kemampuan pengguna - Keberadaannya merupakan pasangan. <i>Affordance</i> pada sesuatu ada atau tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesan tentang bagaimana cara menggunakan/memberi tindakan pada sebuah benda - Sifat yang dirasakan oleh pengguna (<i>perceived properties</i>) mungkin sebenarnya tidak benar-benar ada - Bergantung pada pengalaman, budaya, dan pengetahuan si pengguna - Dapat membuat suatu tindakan menjadi mudah atau sulit

Kesalahpahaman tentang definisi *affordance* muncul karena penggunaan istilah oleh Norman yang ambigu dan kurangnya pemisahan antara *affordance* dan informasi persepsi yang sebenarnya memunculkan *affordance* itu sendiri. Menjawab permasalahan tersebut, William Gaver berkontribusi memisahkan *affordance* dari informasi persepsi yang muncul terhadap suatu benda.³⁴

William Gaver membagi *affordance* menjadi 3 kategori, yaitu: *affordance* yang tampak jelas, tersembunyi, dan palsu. *Affordance* yang palsu tidak memiliki

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

fungsi yang nyata, dan pengguna tidak merasakan adanya kemungkinan untuk bertindak. *Affordance* tersembunyi menunjukkan adanya kemungkinan untuk bertindak namun pengguna tidak menyadari hal tersebut. Sementara pada *affordance* yang tampak jelas, ada informasi yang jelas tersedia dengan *affordance* yang ada, dan pengguna merasakan hal tersebut dan bertindak sesuai dengan *affordance* yang terlihat. Dengan demikian, *affordance* yang jelas menawarkan hubungan langsung antara persepsi dan tindakan, sedangkan *affordance* yang tersembunyi atau palsu sering kali menyebabkan kesalahan dan kesalahpahaman.³⁵



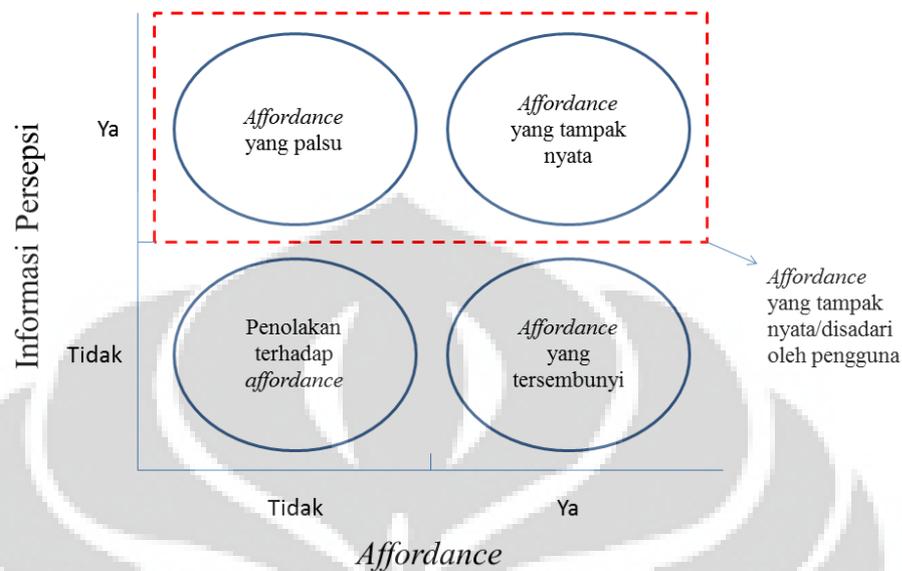
Gambar 2.10 *Affordance* yang Tampak Jelas. *Affordance* Tersembunyi. *Affordance* Palsu.
 Sumber: home-improvement-decorating.com, design.spotcoolstuff.com,
 farm3.static.flickr.com, diakses tanggal 2 Juni 2012

Gambar pertama menunjukkan *affordance* yang tampak jelas, karena jelas pintu tersebut dapat terbuka dan dilalui. Gambar kedua menunjukkan *affordance* yang tersembunyi karena walaupun tidak tampak seperti pintu, pintu tersebut sebenarnya dapat dibuka dan dilalui. Pada kasus ini, dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman pengguna terlebih dahulu untuk melihat adanya *affordance* ini. Sementara gambar ketiga menggambarkan *affordance* palsu, sekilas dilihat pintu di sebelah kiri tampak seperti pintu yang asli, namun sebenarnya ia hanya sebuah gambar yang dilengkapi kusen di bagian atas, sehingga sekilas terlihat seperti pintu yang dapat dibuka dan dilalui.

Dalam diagram di bawah, istilah yang digunakan oleh Norman sebagai *perceived affordance* atau *affordance* yang disadari, digambarkan oleh area di dalam garis titik-titik merah. Karena menurut Norman faktor yang menentukan

³⁵ Holzinger, Andreas, ed. *HCI and Usability for Education and Work*. 4th symposium of the workgroup Human-Computer Interaction and Usability Engineering of the Austrian Computer Society, USAB. Graz: Springer, 2008. hal.223

adalah informasi persepsi, ketika hal tersebut ada, terlepas dari apakah *affordance* tersebut sebenarnya ada atau tidak, kita dapat menyebut hal tersebut sebagai *perceived affordance* atau *affordance* yang disadari.³⁶



Gambar 2.11 Diagram Pemisahan *Affordance* dari Informasi Persepsi
 Sumber: www.interaction-design.org (telah diolah) diakses tanggal 2 Juni 2012

Perbedaan antara pemahaman Gibson dan Norman, memungkinkan kita untuk membedakan antara kegunaan yang dimiliki suatu obyek dan kemampuannya/kemungkinannya untuk digunakan. Perancang mendesain suatu benda yang memiliki kegunaan tertentu dengan cara memunculkan *affordance* yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (kemungkinan melakukan sesuatu pada benda), lalu desainer meningkatkan kemungkinannya untuk digunakan sesuai dengan fungsinya dengan merancang informasi yang menentukan munculnya *affordance*. Misalnya informasi persepsi berupa gambar pada tombol untuk memberitahu bahwa tombol tersebut dapat ditekan³⁷.

2.5 Ruang Personal, Privasi, dan Ruang Sosiofugal

2.5.1 Ruang Personal

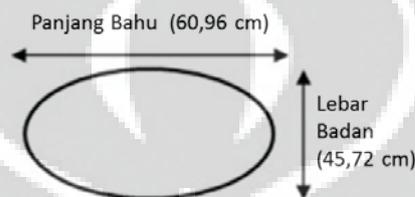
Ruang personal merujuk pada kebiasaan manusia yang selalu menjaga lingkaran privasi di sekeliling tubuhnya sehingga tidak ada seorangpun yang

³⁶ Soegaard, *Loc.Cit*

³⁷ Soegaard, *Loc.Cit*.

dapat mengganggu. Ruang personal inilah yang akhirnya memunculkan *individual distance* atau jarak individual³⁸.

Ruang personal mengatur seberapa dekat kita berinteraksi dengan orang lain, ruang ini bergerak bersama kita, dan mengembang serta terbangun sesuai dengan situasi yang sedang kita alami. Seseorang akan selalu berada di tengah-tengah ruang personalnya dan ruang personal itu selalu menyelubungi dirinya³⁹. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ruang personal ini berbentuk seperti gelembung yang melingkupi diri kita, namun ukuran dan bentuknya berubah sesuai situasi yang kita alami⁴⁰.



Gelembung Ruang Personal

Gambar 2.12 Gelembung Ruang Personal

Sumber: onlinemedia.rmcad.edu (telah diolah), diakses tanggal 4 Juni 2012

Konsep ruang personal yang lain adalah sebagai *portable territory* atau batas yang dibawa seseorang kemanapun ia pergi, batas tersebut menghilang di bawah beberapa kondisi tertentu misalnya kondisi yang ramai⁴¹. Ruang personal juga mengacu pada batasan yang menjaga privasi seseorang secara fisik dan psikis. Ada beberapa macam gangguan yang dapat terjadi pada ruang personal seseorang misalnya dalam bentuk suara, bau, bersin ke arah seseorang, atau gangguan maya seperti sampah internet (*spam*)⁴².

Ilustrasi di bawah menggambarkan ruang personal yang 'dibawa' tiap individu ke manapun ia pergi. Selubung yang membatasi individu tersebut merupakan jarak individual yang dimilikinya dan ketika ada seseorang yang

³⁸ Porteous, *Op.Cit.* hal.31

³⁹ Bell, Paul A., *et al. Environmental Psychology*. 5th. Orlando: Harcourt Inc. 2001. hal.253

⁴⁰ *Personal Space and Territory*. 4 Juni 2012

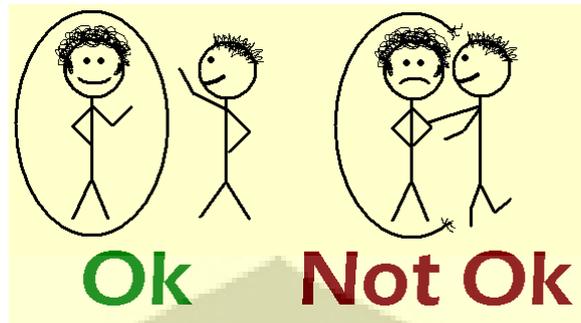
<<http://homepage.ntlworld.com/gary.sturt/environment/personal%20space/personal%20space.htm>>

⁴¹ Sommer, Robert. *Personal Space; The Behavioral Basis of Design*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc., 1969. hal.27

⁴² Orloff, Dr.. *Outraged at Airport Security Searches? Tips to Cope with Personal Space Intruders*. 11 November 2010. 2 Juni 2012

<http://www.drjudithorloff.com/_blog/Dr_Judith_Orloff's_Blog/post/Outraged_at_Airport_Security_Searches_Tips_to_Cope_with_Personal_Space_Intruders/>.

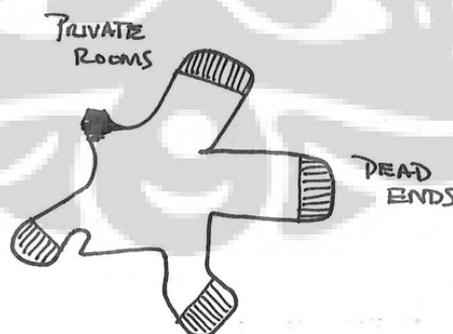
melanggar batas tersebut dilanggar, terjadilah gangguan pada ruang personal pada individu tersebut sehingga menimbulkan perasaan yang tidak nyaman.



Gambar 2.13 Ilustrasi Ruang Personal Individu
Sumber: www.worldnextdoor.org, diakses tanggal 2 Juni 2012

2.5.2 Privasi

Seperti diungkapkan oleh Irwin Altman, ruang personal adalah mekanisme pengaturan batas untuk mencapai privasi personal atau privasi kelompok yang dibutuhkan seorang individu. Privasi sendiri merupakan cara pembatasan antar personal di mana seseorang dapat mengatur interaksinya dengan orang lain. Melalui perbedaan cara seseorang mengembangkan ruang personalnya, setiap individu memastikan tingkat privasi yang mereka butuhkan dan yang mereka dapatkan sesuai. Ketika berada dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk mengatur batasan tersebut dan tidak diperoleh privasi sesuai yang diinginkan, akibat yang negatif dan usaha untuk menganggulangnya akan muncul⁴³. Sebagai contoh misalnya muncul stress, kecemasan, dll.



Gambar 2.14 Ruang Privat di Tengah Ruang Publik
Sumber: student.hyperbody.nl, diakses tanggal 4 Juni 2012

⁴³ Bell, *Op.Cit.* hal.254

Setiap orang membutuhkan privasi pada titik tertentu. Karena itu, ruang privat yang kecil sekalipun perlu disediakan di ruang publik sehingga ruang tersebut dapat berfungsi dengan baik⁴⁴.

Privasi tidak hanya berbicara tentang kesendirian atau sendiri, namun menyangkut pula persoalan pembatasan atau pengendalian. Di sini privasi berarti mampu menentukan kapan waktu bersama orang lain dan kapan menjauh dari keberadaan orang-orang tersebut. Privasi juga berkaitan dengan hak seseorang untuk menentukan informasi apa dari dirinya dan dalam kondisi seperti apa yang dapat dikomunikasikan dengan orang lain⁴⁵.

2.5.3 Ruang Sosiofugal

Penelitian-penelitian yang banyak membahas mengenai hubungan antara ruang personal dengan lingkungan, umumnya membagi hubungan tersebut menjadi dua, yaitu: hubungan sosiopetal (pencari kontak) dan sosiofugal (pencari privasi)⁴⁶. Yang akan saya bahas lebih lanjut dalam skripsi ini adalah hubungan sosiofugal atau pencari privasi.

Hubungan sosiofugal cenderung memberikan privasi di ruang publik. Hubungan ini cenderung memisahkan manusia satu dengan yang lain, sehingga umumnya dicari oleh pengguna ruang publik. Misalnya di ruangan yang memiliki potensi kegaduhan atau memiliki situasi yang ramai. Di tempat seperti itu, pengguna secara berkala membutuhkan tempatnya sendiri di mana sehingga rangsangan fisik dari lingkungan dapat diredam dan privasi dapat terjamin. Ruang privat ini dianggap sebagai perpanjangan ruang personal seorang individu⁴⁷. Misalnya seseorang yang berada di perpustakaan dan menggunakan sebuah meja, lama kelamaan akan merasa bahwa meja tersebut adalah area pribadinya, ketika ada orang lain yang tiba-tiba duduk di meja tersebut ia akan merasa terganggu, karena batas privasi yang terbentuk diganggu oleh orang lain.

⁴⁴ Hyperbody's MSc 1 Studio. *atom11:Research*. 17 Oktober 2011. 2 Juni 2012 <<http://student.hyperbody.nl/index.php/atom11:Research>>.

⁴⁵ Krupat, Edward. *People in Cities: The Urban Environment and Its Effect*. Boston: Cambridge University Press, 1985. hal.111

⁴⁶ Porteous, *Op.Cit.* hal.44

⁴⁷ Porteous, *Op.Cit.* hal.49

BAB 3

Studi Kasus

(In Ladies Toilet)

Julia: I don't like you. And I don't want to be your friend. So, can you leave, please? Because I am about to start crying, and you are the last person that I want to cry in front of.

Jess: I want to cry too, and where am I supposed to cry? You can't monopolize the bathroom crying space.¹

Sebagai pengantar, penggalan percakapan di atas menceritakan dua wanita yang sedang terlibat pertengkaran, lalu berebut ruang toilet umum sebagai ruang privat untuk menangis. Mereka berada di sebuah bar, sehingga tidak ada tempat lain yang lebih 'tertutup' untuk melakukan aktivitas emosional tersebut.

Hal tersebut mungkin kerap kita temui dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam bentuk yang sama maupun berbeda, namun kita tidak pernah benar-benar menyadari apa yang sebenarnya sedang terjadi di dalam ruang bernama toilet umum tersebut. Pada bab ini saya akan menguraikan temuan-temuan saya di lapangan, terkait dengan pengguna dan kegiatannya di dalam toilet umum, serta hasil wawancara dan *Focus Group Discussion*. Fokus penelitian saya di lapangan adalah toilet wanita, namun saya juga menyertakan toilet pria sebagai pembanding. Untuk kebutuhan pria di dalam toilet umum akan lebih banyak dijabarkan pada *Focus Group Discussion*.

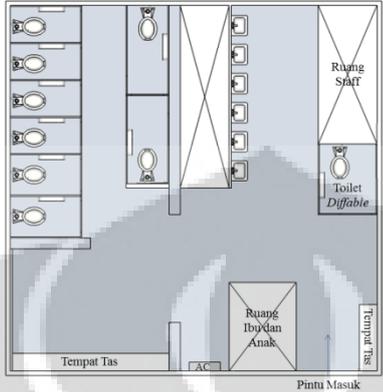
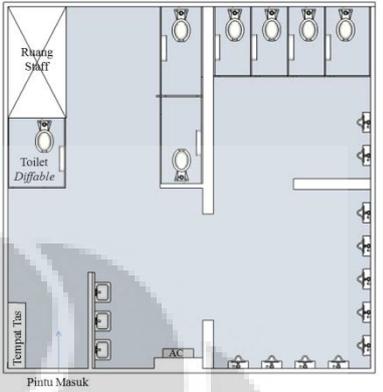
Ketiga hal tersebut akan saya bahas dengan teori dan pendapat yang telah saya kemukakan pada bab sebelumnya, sehingga dapat kita ketahui apa yang sebenarnya terjadi di toilet umum dan mengapa hal tersebut dapat terjadi, serta apa sebenarnya yang dapat ditawarkan oleh toilet umum sehingga pengguna akhirnya melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

¹ *New Girl (TV Series)*. Dir. Elizabeth Meriwether. Perf. Zooey Deschanel, et al. 2012.

3.1 Bandara Soekarno Hatta Terminal 1

3.1.1 Perbandingan Toilet Wanita dan Pria

Tabel 3.1 Perbedaan Toilet Wanita dan Pria Terminal Kedatangan 1A

Pembanding	Toilet Wanita	Toilet Pria
Denah		
Toilet	8 WC, 1 <i>diffable</i>	6 WC, 11 urinoir, 1 <i>diffable</i>
Wastafel	6 wastafel	3 wastafel
Penggunaan Wastafel		
Tempat Tas	2 (panjang dan pendek)	1 (pendek)
Penggunaan Tempat Tas		

Dari jumlah kelengkapannya, toilet wanita memiliki total sembilan sarana pembuangan, sedangkan pria dua kali lipatnya yaitu 18 buah sarana. Dengan perbandingan tersebut dan rasio waktu yang dibutuhkan wanita adalah tiga kali lebih lama dibandingkan dengan pria², dapat diduga bahwa toilet wanita akan lebih penuh dan ramai dibanding toilet pria.

Dari tabel juga dapat terlihat perbedaan penggunaan toilet wanita dan toilet pria. Toilet pria tampak tidak ramai, bahkan hanya berisi seorang bapak. Di waktu yang sama toilet wanita diisi oleh beberapa orang yang bahkan tampak sedang beristirahat dengan duduk di tempat meletakkan tas. Seorang responden yang saya temui di bandara juga menyebutkan bahwa memang cukup sulit menemukan pria yang berlama-lama di toilet, hal tersebut menurutnya bahkan cenderung asing ditemui. Pemikiran tersebut mungkin menjadi salah satu alasan mengapa tidak banyak ditemui pengguna yang berada lama di dalam toilet pria.

Adanya dua buah cermin besar memanjang di depan wastafel dan di samping tempat meletakkan tas pada toilet wanita (terlihat pada gambar di tabel sebelumnya), dibandingkan dengan cermin di toilet pria yang terhitung lebih sedikit, menunjukkan perhatian perancang akan kebutuhan wanita akan cermin lebih besar dibanding pria. Dengan demikian selanjutnya dapat dilihat bagaimanakah peran cermin dalam toilet, khususnya toilet wanita.

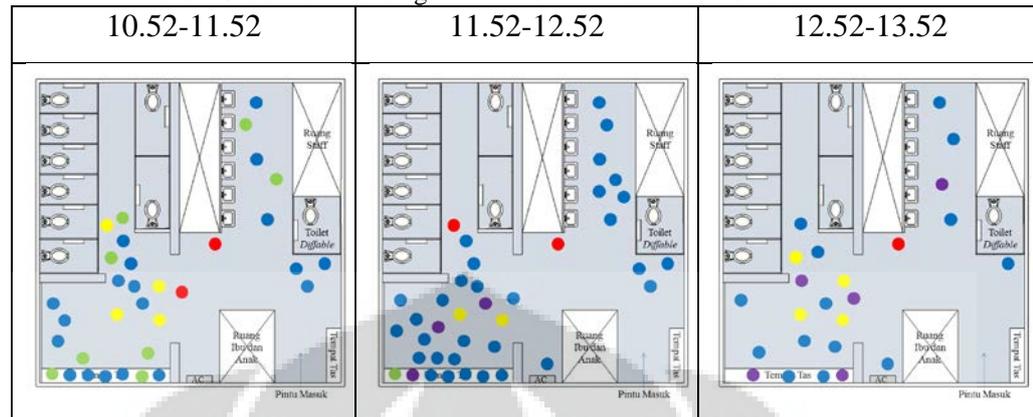
Perbedaan tersebut juga terlihat pada jumlah tempat tas wanita yang lebih besar secara jumlah maupun ukuran. Perhatian perancang pada hal tersebut sesuai dengan kenyataan di lokasi bahwa tempat tas pada toilet wanita memiliki pergeseran fungsi menjadi tempat duduk dan beristirahat, sementara di toilet pria tempat tas digunakan sesuai dengan fungsi awalnya. Mungkin hal tersebut masih berkaitan dengan anggapan yang telah saya kemukakan sebelumnya.

Dari informasi singkat mengenai perbedaan toilet pria dan wanita di atas, saya melihat bahwa toilet wanita menarik untuk diperhatikan lebih lanjut, mengingat kebutuhan dan penggunaan toilet wanita yang lebih beragam.

² Indonesia, *Op.Cit.* hal.16

3.1.2 Pengguna Toilet Wanita

Tabel 3.2 Perbedaan Kegiatan di Toilet Wanita Berdasarkan Waktu



Keterangan :

- pengguna
- pegawai restoran
- anak-anak
- pengguna yang datang 2x atau lebih
- pria

Karena toilet ini terletak di terminal domestik yang cenderung ramai pada siang hari, saya melakukan pengamatan pada pukul 10.52 hingga pukul 13.52 WIB untuk mendapatkan jumlah pengunjung terbanyak dalam sehari. Setelah melakukan 3 jam pengamatan di dalam lingkungan toilet umum, saya dapat menggambarkan beberapa profil pengguna yang menarik untuk dideskripsikan:

1. Pegawai restoran

Sebelum jam makan siang (antara pukul 11.00 hingga pukul 12.00) toilet banyak diisi oleh pegawai restoran. Yang mereka lakukan di dalam area toilet pun tidak hanya sebatas buang air kecil, cuci muka, dsb namun lebih beraneka ragam. Misalnya: bermain telepon genggam seperti halnya melakukan sms, menelepon, duduk di tempat meletakkan tas, tidak jarang sambil menaikkan kaki bahkan tiduran. Aktivitas-aktivitas ini mereka lakukan untuk menghabiskan waktu, sementara restoran tempat mereka bekerja belum ramai dikunjungi orang. Di sini toilet menjadi tempat pelarian, dan seperti yang dikatakan oleh Mumford³, toilet memberi peluang untuk mendapatkan ruang tertutup, bebas dari mata-mata ingin tahu (dalam hal ini dapat diartikan sebagai mata-mata atasan mereka), dan

³ Mumford, *Loc. Cit.*

rangsangan asing dan gangguan duniawi (dalam hal ini tekanan yang mereka dapatkan di tempat kerja mereka).

2. Pengguna yang datang dua kali atau lebih

Selama kurun waktu dua jam, saya menemukan ada kurang lebih 12 pengguna yang datang dua kali atau lebih. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi dari peristiwa tersebut, yaitu: yang pertama waktu keberangkatan atau waktu kedatangan seseorang yang mereka tunggu sebenarnya masih lama. Atau kemungkinan kedua, seperti yang dituturkan oleh seorang responden, ketika menunggu di ruang publik, ia lebih memilih untuk menghabiskan waktu di toilet, untuk mengurangi tatapan mata penasaran orang yang lalu lalang pada dirinya⁴.

3. Anak-anak

Sering pula saya melihat adanya pengguna anak-anak, baik perempuan maupun laki-laki. Yang menarik anak laki-laki sering kali berusaha mengintip ke dalam bilik melalui jarak di antara pintu bilik dan lantai, namun saya tidak menemukan anak perempuan yang melakukan hal serupa. Hal tersebut secara sederhana mungkin disebabkan oleh rasa penasaran/ingin tahu. Dilihat dari sejarah toilet, di Kerajaan Romawi tidak ada perbedaan antara toilet pria maupun wanita, namun sejak masuknya agama, muncul pula pemisahan ruang antar jenis kelamin. Pada usia anak-anak, seseorang mungkin sudah mengerti bahwa terdapat perbedaan untuk toilet pria dan wanita, namun belum mengerti alasannya. Karena hal tersebut, muncul rasa penasaran dalam bentuk mengintip.

4. Pria

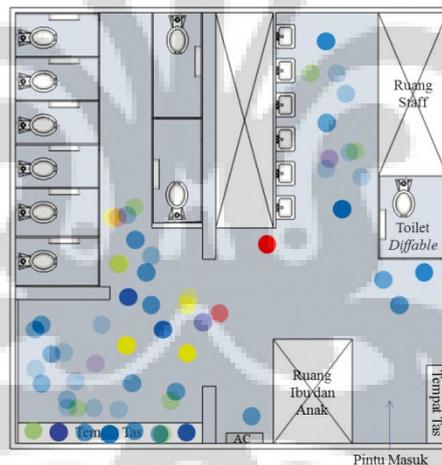
Dalam waktu tiga jam, saya menemukan tiga orang pria yang masuk ke dalam toilet wanita. Dua orang adalah petugas kebersihan pria, awalnya petugas hanya masuk hingga area wastafel, namun sejam berikutnya petugas yang lain masuk hingga daerah bilik untuk mengecek persediaan tisu. Ketika hal tersebut terjadi, saya tidak melihat ada pengguna wanita yang merasa terganggu. Para pengguna tetap melakukan aktivitasnya seperti biasa. Berbeda halnya saat ada seorang bapak yang mengantarkan

⁴ Farah, Noor Fajrina. Wawancara Personal. Juni 2012.

anak perempuannya, ketika baru masuk hingga area wastafel ia dihadang oleh petugas kebersihan perempuan lalu diminta segera keluar. Ketika hal tersebut terjadi beberapa pengguna yang sedang mengantri seketika menoleh untuk melihat apa yang terjadi. Saya merasa peristiwa ini perlu dikaji lebih lanjut.

Bisa jadi keberadaan petugas kebersihan baik pria maupun wanita tidak pernah benar-benar disadari oleh pengguna. Selama mereka mengenakan seragam, pengguna melihat mereka sebagai seseorang yang bersifat netral dan tidak akan mengganggu. Karena itu, ketika ada petugas pria yang masuk semua pengguna tetap melakukan aktivitas seperti biasa. Pendapat ini masih harus diolah lebih lanjut, namun tidak dalam skripsi ini, karena studi literatur yang saya gunakan kurang sesuai dengan kasus yang tidak terduga ini.

3.1.3 Aktivitas Pengguna



Gambar 3.1 Persebaran Aktivitas Pengguna Toilet Wanita

Pada bagian ini saya akan membahas aktivitas pengguna yang saya anggap menarik karena berbeda dengan aktivitas pengguna yang lain. Khusus pada bagian ini saya akan menggabungkan hasil temuan di Terminal 1A dan Terminal 1B, karena tatanan ruang toilet di kedua lokasi tersebut sama.

1. Di Terminal 1A saya menemukan seorang wanita yang duduk di lantai, persis di bawah pendingin ruangan, ia merias wajahnya menggunakan cermin kecil yang ia bawa sendiri, mengabaikan cermin yang tersedia.

Saya menangkap bahwa wanita ini melihat lantai sebagai sebuah *affordance* untuk diduduki, mengabaikan kemungkinan lantai yang kotor dan kemungkinan munculnya orang lain mengamati aktivitasnya tersebut.



Gambar 1.2 Lokasi Wanita yang Duduk di Lantai

Seperti yang diungkapkan oleh Norman⁵, di sini lantai memiliki sifat dasar (*actual properties*) yang rata sehingga dapat diduduki dengan cara berselonjor, bersila, atau semacamnya. Namun, dibutuhkan kesadaran wanita ini (*perceived properties*) untuk duduk di tempat tersebut mengabaikan hal-hal yang telah saya ungkapkan di atas. Persepsi wanita mengizinkan dirinya untuk duduk di lantai, berbeda dengan persepsi kebanyakan orang yang memilih berdiri atau duduk di tempat tas.

Selain itu, mungkin dia juga melihat lokasi tersebut merupakan lokasi yang paling dekat dengan pendingin ruangan. Dengan demikian dapat saya katakan tempat tersebut memiliki *affordance* yang jelas akan suhu yang lebih sejuk, namun *affordance* tersembunyi akan tempat untuk duduk, tergantung bagaimana persepsi pengguna mengolahnya.

Perbedaan cara dirinya melihat suatu *affordance* memberinya ruang personal yang lebih besar. Secara sederhana, karena tidak ada orang lain yang duduk di lantai di sekitarnya, ia memiliki ruang untuk aktivitasnya sendiri tanpa terganggu oleh keberadaan orang lain. Dengan demikian, bagaimana cara kita melihat suatu *affordance* mempengaruhi seberapa besar ruang personal yang dapat kita peroleh di ruang publik.

⁵ Soegaard, *Loc.Cit.*

2. Di Terminal 1B, ada seorang ibu yang duduk di tempat tas kemudian hendak merokok. Dengan segera, petugas kebersihan meminta beliau untuk merokok di dalam bilik saja.

Saya tidak tahu benar peraturan apa yang berlaku di toilet. Namun, memang terdapat peraturan yang melarang aktivitas merokok di lingkungan bandara, karena telah disediakan ruang khusus untuk merokok. Sejauh yang saya ketahui, ruang khusus merokok sering didominasi oleh pria, sehingga wajar apabila ibu tersebut akhirnya melihat toilet sebagai ruang yang dapat digunakan untuk kebutuhannya tersebut. Di sini ia melihat toilet sebagai 'ruang privat' yang tidak terikat peraturan, selain itu seluruh penggunanya memiliki jenis kelamin yang sama, sehingga ia tidak perlu merasa kikuk atas jarak perbedaan jender yang mungkin muncul jika ia memilih ruang khusus merokok.



Gambar 3.3 Tempat Duduk Awal Ibu yang Merokok. Lokasi Pendingin Ruangan dan Lokasi *Exhaust Fan*.

Lokasi awal ibu itu duduk adalah di dekat pendingin ruangan, sehingga apabila ia dibiarkan merokok di situ, udara yang berputar akan terpengaruhi asap rokok. Keputusan untuk merokok di dalam bilik tepat karena: yang pertama letak bilik yang dekat dengan *exhaust fan*. Dari sisi arsitektural, *exhaust fan* diletakkan di dekat bilik untuk menarik udara lembab yang mungkin timbul karena adanya genangan air, namun dalam kasus ini *exhaust fan* memiliki *affordance* untuk menarik asap rokok pula. Saya menggolongkan *affordance* ini sebagai *affordance* tersembunyi karena tidak banyak yang sadar keberadaan dan kegunaan *exhaust fan*, seperti ibu ini.

Yang kedua, bilik toilet memberikan dinding fisik yang membatasi menyebarnya asap rokok secara luas. Dinding tersebut juga memberikan batas personal yang nyata, sehingga aktivitas yang dilakukan ibu itu tidak akan mengganggu orang lain dan sebaliknya. Oleh karena itu, dalam aktivitas merokok saya merasa dinding bilik toilet merupakan perpanjangan ruang personal sekaligus memberikan ruang sosiofugal yang memisahkan seseorang dari orang-orang di sekitarnya.

3. Di Terminal 1B, ada seseorang yang memanfaatkan *drop ceiling* sebagai tempat menyimpan barang. Ketika itu, saya melihat wanita tersebut berdiri di atas tempat tas, lalu mengambil barangnya yang diselipkan di antara plafon dan *drop ceiling*.



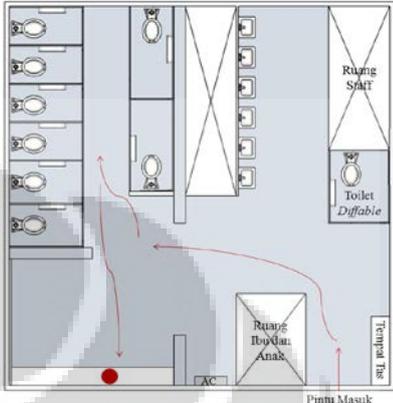
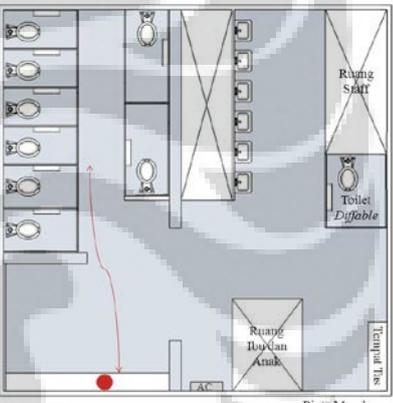
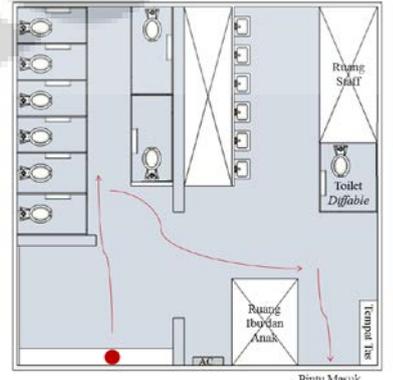
Gambar 3.4 *Drop Ceiling* yang digunakan untuk menyimpan barang

Dari peristiwa di atas, saya berpendapat bahwa ruang privat yang dibutuhkan di ruang publik tidak berlaku hanya untuk badan jasmani saja, namun juga untuk barang yang dimiliki. Wanita ini berhasil melihat *affordance* tersembunyi yang dimiliki oleh *drop ceiling*. Kenyataan bahwa terdapat rongga di antara langit-langit merupakan *actual properties*, namun persepsi dan pengalaman ibu inilah (*perceived properties*) yang memungkinkan kejadian ini dapat terjadi.

Serupa dengan kejadian sebelumnya, kemampuan pengguna melihat *affordance* dapat mempengaruhi seberapa besar ruang privat yang dapat ia peroleh di ruang publik, dalam hal ini ruang privat untuk menyimpan suatu benda milik seorang individu.

4. Di Terminal 1A, saya menemukan seorang ibu yang menunggu seseorang di area toilet selama kurang lebih satu setengah jam. Tabel di bawah ini menggambarkan aktivitas dan alur sirkulasi yang dilakukan ibu tersebut.

Tabel 3.3 Tabel Aktivitas Pengguna yang Menunggu di Toilet

Waktu	Aktivitas	Alur Sirkulasi
12.02 - 12.10	Datang, mengantri toilet, lalu duduk	
12.10 – 12.44	Duduk, sms dan menelepon. Antri ke toilet lagi, lalu duduk kembali.	
12.56	Menelepon seseorang dan mengatakan bahwa ia malas menunggu di luar karena panas, sehingga ia memilih menunggu di toilet.	
13.27- 13.31	Ditelepon seseorang, ia mengatakan, “Baik, saya ke situ”. Sebelum keluar ia antri toilet untuk ketiga kalinya.	

Setelah hampir satu jam, baru saya ketahui bahwa ibu itu ternyata sedang menunggu seseorang. Di sini, ia melihat ruang toilet sebagai ruang yang memiliki suhu lebih sejuk dibandingkan di luar, terlebih toilet memberikan ruang menunggu yang cuma-cuma dan tidak membatasi berapa lama ia akan berada di sana. Secara singkat, toilet memiliki *affordance* untuk hal-hal tersebut. Lalu, sesuai dengan perkataan Mumford⁶ keadaan (bandara) yang terbuka dan terpapar cahaya dan panas matahari langsung, membuat seseorang akan membutuhkan tempat yang lebih tenang, lebih gelap, memiliki privasi, dan dapat digunakan untuk menarik diri. Dalam kasus ini, toiletlah yang dapat mengakomodir kebutuhan-kebutuhan tersebut.

3.2 Bandara Soekarno Hatta Terminal 2D

Di toilet ini saya menemukan ada seorang wanita yang sepertinya sedang menangis. Ia duduk di tempat yang saya beri lingkaran merah (pada gambar di belakang), sementara di toilet tersebut sedang sangat banyak orang yang mengantri dan berlalu lalang. Ketika saya datang dan duduk di sebelahnya, ia menundukkan kepala sehingga wajahnya tertutup oleh rambut, lalu ia membenarkan posisi syal yang sedang ia gunakan untuk menutupi kepalanya.

Dari peristiwa tersebut saya berpendapat bahwa wanita itu menemukan *affordance* dari toilet umum ini, yaitu adanya tempat untuk duduk. Mungkin pada awalnya kenaikan tingkat yang ada ditujukan untuk meletakkan tas/koper, namun ada banyak orang termasuk wanita ini yang melihatnya sebagai *affordance* untuk duduk. Selain karena cuma-cuma, tempat duduk ini juga tidak memiliki batas waktu penggunaan sehingga ia dapat menggunakannya selama yang ia butuhkan. *Affordance* ini saya golongkan sebagai *affordance* yang jelas terlihat, karena tempat datar sehingga lutut memang umum dipersepsikan sebagai tempat yang dapat diduduki.

Respon wanita ini yang menundukkan kepala dan membenarkan syalnya ketika saya datang, saya anggap sebagai bentuk pertahanan ketika ruang personal yang ia miliki secara tidak sengaja saya dekati atau bahkan telah saya ganggu. Ketika ia merasa ‘gelembung’ ruang personalnya terserang, ia menambahkan

⁶ Mumford, *Loc. Cit.*

tameng fisik yaitu rambut dan syal yang menutupi wajah untuk memastikan bahwa ia masih memiliki ruang personal sekaligus privasi yang ia butuhkan. Hal tersebut sekaligus mencegah orang lain melihat wajahnya yang sedang menangis dan mencegah orang lain mendapatkan informasi apapun mengenai dirinya.



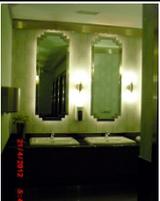
Gambar 3.5 Rangkaian Foto Suasana Toilet Terminal Kedatangan 2D

Selain itu, toilet umum memberikan ruang sosiofugal yang secara tidak sadar dibutuhkan oleh wanita yang sedang mencari privasi ini. Dengan aktivitas penggunaannya yang cenderung cepat dan sirkulasi pengguna yang cepat, tidak akan ada banyak orang yang sadar ia sedang menangis di sana dan kemungkinan besar tidak akan ada yang peduli secara emosional pada apa yang sedang ia alami. Kualitas inilah yang ia butuhkan namun mungkin tidak benar-benar ia sadari. Selain tergolong sebagai kualitas sosiofugal, saya juga menggolongkan kualitas ini sebagai *affordance* tersembunyi. Walaupun wanita tersebut mungkin tidak tahu kualitas inilah yang ia butuhkan, ia menuju ke tempat yang dapat saya sebut tepat.

3.3 Grand Indonesia

Tabel 3.4 Tabel Perbedaan Suasana Tiga Toilet di Grand Indonesia

Pembanding	A. Lt 2 Dekat Gramedia	B. Lt 3A Dekat Smooch	C. Lt 3A Depan Dancing Fountain
Tema	Tanpa Tema	Tema Subway	Tema Retro
Lorong Masuk			

Suasana Interior			
Suasana	Sepi. Pernah terdengar suara seorang wanita menangis dari salah satu bilik.	Cenderung sepi. Ketika ramai, didominasi oleh ibu-ibu yang membawa anak kecil dan penjaga anaknya.	Cukup ramai. Didominasi wanita muda yang banyak menghabiskan waktu untuk bercermin.
Petugas Kebersihan	Ada dan melaksanakan tugas dengan tenang.	Ketika sepi, sempat terdengar petugas kebersihan pria berteriak-teriak dari luar memanggil petugas kebersihan wanita yang berada di dalam.	Ketika sepi, sempat terlihat beberapa petugas kebersihan pria dan wanita berkumpul di depan pintu masuk dan mengobrol.
Pencahayaan	Pencahayaan hangat cenderung kuning. Penggunaan <i>general lamp</i> yang merata di seluruh ruangan. <i>Point light</i> di tiap bilik.	Pencahayaan cukup hangat, cenderung putih. <i>Indirect light</i> berwarna putih untuk seluruh ruang. <i>Wall lamp</i> di kiri kanan cermin.	Pencahayaan hangat cenderung kuning. <i>Wall lamp</i> sebagai <i>indirect light</i> berwarna kekuningan. <i>Point light</i> di tiap bilik
Latar Belakang Suara	Tidak Ada	Ada	Ada

Seperti yang diungkapkan oleh Knight, pusat berbelanja merupakan ruang yang didesain secara khusus untuk membuat seorang wanita merasa nyaman berada di suatu kota⁷. Bagaimana dengan toilet umum yang berada di dalam pusat perbelanjaan?

Dari tabel di halaman sebelumnya, saya tertarik untuk membahas toilet A di Lantai 2 dekat Gramedia lebih lanjut, karena di tempat tersebut saya mendengar ada suara seseorang yang menangis. Perbedaan mendasar yang dimiliki toilet ini dibanding dua toilet lainnya adalah suasananya yang sepi, petugas kebersihan

⁷ Knight, Gail. The Public Toilet: A Woman's Place; Designing Privacy into a Public Facility. Undergraduate Thesis. London: Royal College of Art, 2006. hal.3

yang tidak mengobrol sendiri, pencahayaan yang paling remang, dan tidak adanya latar belakang suara.

Kualitas-kualitas tersebutlah yang mungkin memunculkan ruang personal yang memiliki privasi maksimal. Suasana yang sepi memunculkan elemen privat yang dibutuhkan seseorang. Terlebih memberikan ruang sosiofugal nyata yang memisahkan seseorang dari keramaian yang ditimbulkan pusat perbelanjaan. Di ruangan dengan kualitas seperti ini seseorang dapat menarik diri untuk sementara.

Seorang responden menceritakan pada saya, bahwa ia pernah menggunakan toilet A sebagai tempat menenangkan diri ketika ia gugup karena hendak memberikan kata penutup untuk sebuah acara di dekat tempat tersebut⁸. Di dalam area toilet tersebut, ia bercermin dan berbicara pada dirinya sendiri untuk memunculkan rasa percaya diri.

Saya rasa, hal tersebut dapat terjadi karena didukung oleh suasana sepi yang dimiliki oleh toilet ini. Apabila toilet tersebut dalam keadaan ramai, responden kemungkinan akan lebih sulit berkonsentrasi menenangkan diri. Adanya keramaian dalam ruang mungkin membuat suatu ruangan lebih bersifat sosiopetal (ruang pencari kontak), di mana masih terasa kontak dari orang lain. Dapat saya katakan bahwa suasana sepi turut membangun ruang sosiofugal, ruang pencari privasi yang kita butuhkan.

3.4 Focus Group Discussion

Dua *Focus Group Discussion* masing-masing terdiri dari tiga orang pria. Saya melakukan hal tersebut, untuk mengimbangi keterbatasan saya dalam melakukan pengamatan di dalam toilet pria. Kedua kelompok ini berada pada usia produktif, perbedaannya kelompok pertama adalah kelompok mahasiswa dan kelompok kedua adalah kelompok pekerja. Perbedaan kedua, kelompok pertama merupakan penduduk Jabodetabek, sementara kelompok kedua adalah penduduk daerah urban Jepang.

⁸ Warakanyaka, A.A. Ayu Suci. Wawancara Personal. Maret 2012.

Tabel 3.5 Perbedaan Hasil Dua *Focus Group Discussion*

Pertanyaan	<i>Focus Group Discussion 1</i>	<i>Focus Group Discussion 2</i>
Apa yang biasa dilakukan di toilet umum?	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika SMA: merokok dan menyiapkan contekan. - Ketika bosan/stress kuliah memaksakan diri untuk buang air kecil atau sekedar mencuci muka 	<ul style="list-style-type: none"> - Merokok - Di kantor-kantor privat toilet dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk tidur
Mengapa memilih toilet untuk melakukan hal tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika SMA: karena toilet guru dan siswa berbeda - Privat, tidak terlihat - Mencari air - Mencari suasana sepi yang disediakan toilet 	<ul style="list-style-type: none"> - Karena merokok membuat ekskresi menjadi lebih lancar - Karena privat, di toilet seseorang membatasi orang lain untuk menggangu
Apakah aktivitas di toilet menimbulkan perasaan relaks?	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika buang air besar merupakan saat yang paling mendatangkan inspirasi, ketika itu suasana hening dan relaks sehingga ia dapat berpikir dengan lebih baik - Ketika penat di kelas, toilet dapat menjadi peralihan suasana agar tidak tegang 	<ul style="list-style-type: none"> - Toilet di kantor-kantor privat merupakan toilet semi-publik, karena pengguna mengenal semua pengguna lain. Toilet dapat dianggap sebagai tempat pelarian, karena seseorang dapat mengekspresikan dirinya. - Seorang pegawai membutuhkan tempat itu untuk mengurangi ketegangan karena kondisi kantor yang penuh tekanan.
Elemen toilet yang tanpa sadar disebutkan anggota <i>Focus Group Discussion</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Cermin, 1 responden bahkan memilih tidak masuk ke dalam toilet ketika toilet itu tidak memiliki cermin - Air, karena menimbulkan sensasi yang berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Water Closet</i>, terdapat perbedaan WC yang digunakan di Indonesia dan di Jepang, responden merasa akan berada lebih lama dan nyaman di toilet Jepang dibandingkan toilet Indonesia - <i>Otohime</i> sebuah benda yang berbunyi seperti penggelontor air, untuk menutupi bunyi ketika seseorang sedang buang air - Bilik toilet adalah <i>ajidu</i> di mana tidak ada seorangpun yang boleh mengganggu

Dari dua *Focus Group Discussion* ini dapat ditarik kesamaan yaitu:

1. Salah satu anggota dari masing-masing kelompok merokok di dalam toilet, karena hal tersebut turut memperlancar proses ekskresi. Hal ini merupakan pendapat dari perokok aktif yang menjelaskan mengapa seseorang merokok di dalam toilet, di luar kualitas toilet yang tertutup dan memiliki *exhaust fan* untuk sirkulasi udara.
2. Dalam situasi yang tegang, baik di kampus maupun di kantor, kedua kelompok merasa datang ke toilet dapat mengurangi ketegangan. Lebih lanjut suasana toilet yang sepi dapat menjadi peralihan suasana dan dapat menjadi sarana pengekspresian diri. Hal tersebut dapat terjadi karena kedua kelompok merasakan bahwa toilet merupakan sebuah ruangan privat yang membatasi dirinya bertemu dengan orang lain. Dalam situasi tegang, orang lain di kampus maupun di kantor mungkin dianggap sebagai faktor penekan, dan ruangan yang membebaskan diri dari tatapan orang-orang tersebut dirasa merupakan ruang yang memberi sedikit kelegaan.

Sedangkan perbedaan yang saya temukan dari dua kelompok ini adalah kelompok pertama lebih banyak menyebut elemen-elemen di luar bilik toilet sebagai elemen yang dicari. Misalnya: air untuk mencuci tangan, cermin, dan suasana sepi. Sedangkan kelompok kedua lebih banyak merujuk ke dalam elemen di dalam bilik toilet, misalnya: masuk ke dalam bilik toilet untuk tidur, perangkat *water closet* yang nyaman, dan bilik toilet yang merupakan ruang sakral di mana tidak seorangpun boleh mengganggu.

Apabila dilihat dari latar belakang kedua kelompok ini, kebutuhan akan privasi mungkin dipengaruhi oleh perbedaan profesi dan perbedaan budaya. Tekanan di tempat kerja umumnya lebih tinggi dibanding tuntutan di bangku kuliah, karena ketika bekerja seseorang dituntut untuk profesional, tepat waktu, dsb. Tuntutan yang lebih tinggi tersebut mungkin yang memunculkan kebutuhan akan privasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kelompok mahasiswa cukup puas dengan privasi yang disediakan area toilet, namun kelompok pekerja membutuhkan privasi lebih tinggi yang disediakan oleh bilik.

Apabila dilihat dari sisi budaya, di Jepang perkembangan teknologi toilet sudah sangat mutakhir seperti saya sebutkan pada Bab II. Dengan demikian saya

menduga mereka akan lebih nyaman berada di dalam bilik toilet, sekedar duduk di atas *water closet*, karena peralatan tersebut memang sudah didesain sedemikian rupa untuk kenyamanan pengguna. Berbeda dengan Indonesia, dari sisi teknologi belum banyak toilet yang sudah ‘senyaman’ itu. Dari sisi kebersihan sesuai dengan ucapan Adiwoso, masih banyak keluhan mengenai toilet yang tidak bersih karena kurangnya kesadaran pengguna. Hal tersebut juga mungkin merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kelompok pertama, tidak menyebut area di dalam bilik sebagai elemen yang mereka cari ketika mengunjungi toilet umum.



BAB 4

Toilet Menjawab Kebutuhan Penggunanya

Kegiatan di dalam toilet dapat saya kategorikan menjadi dua yaitu kegiatan primer dan kegiatan sekunder. Kegiatan yang saya golongkan ke dalam kegiatan primer misalnya aktivitas ekskresi, mencuci tangan, membenahi riasan wajah, mencuci muka, dsb. Hal-hal tersebut membutuhkan elemen-elemen yang ada di dalam toilet: *water closet*, wastafel, atau cermin. Lalu kegiatan sekunder adalah kegiatan yang dilakukan karena pengguna melakukan kegiatan primer, misalnya membaca koran atau bermain telepon genggam ketika melakukan aktivitas ekskresi, serta bergosip ketika menunggu antrian. Di samping dua macam kegiatan tersebut ada beberapa kegiatan yang tidak membutuhkan elemen-elemen toilet sebagai pendukung kegiatan misalnya menangis dan merokok. Saya rasa kedua kegiatan tersebut semata-mata memanfaatkan bilik toilet yang bersifat tertutup guna menyembunyikan apa yang dilakukan pengguna di dalamnya.

Seperti yang telah saya ungkapkan pada Bab I, toilet umum merupakan hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan kaum urban. Hal tersebut dapat dilihat dari pengamatan sederhana seperti banyaknya orang yang menyebut toilet umum sebagai kamar mandi (walaupun dalam kenyataannya toilet umum kebanyakan tidak berfungsi sebagai ruang untuk mandi). Dari pengamatan tersebut saya berpendapat bahwa kebanyakan orang secara tidak sadar telah menganggap toilet umum sebagai bagian keseharian mereka. Istilah kamar mandi yang umumnya digunakan di rumah tinggal, mereka gunakan pula untuk toilet umum, karena perasaan ketika menggunakan toilet umum mungkin hampir serupa dengan perasaan ketika menggunakan kamar mandi di rumah. Di sini toilet membawa mereka 'pulang ke rumah' untuk sementara dan menjadi tempat menjadi diri mereka sendiri untuk sementara.

Pendapat tersebut dibuktikan oleh beberapa kejadian lain seperti penggunaan bahasa sehari-hari di dalam toilet umum. Kata-kata seperti eek, beol, pipis, dan kata-kata yang biasanya tidak diucapkan secara langsung di tempat lain dapat diucapkan dengan mudah bahkan dengan suara yang cukup keras di toilet. Banyak percakapan-percakapan yang sifatnya personalpun diucapkan dengan

leluasa tanpa takut seorangpun mencuri dengar atau semacamnya. Tanpa sadar toilet telah menjadi bagian dari keseharian dan pengguna menganggap ruang tersebut adalah ruang personal dirinya, sehingga ketika harus melakukan percakapan dengan orang yang ia kenal, orang-orang lain yang tidak ia kenal berubah menjadi latar belakang yang tidak dihiraukan keberadaannya.

Selain menjadi bagian dari keseharian yang secara tidak sadar telah terserap ke dalam kebiasaan masyarakat di lingkungan perkotaan, toilet umum juga memiliki elemen-elemen pendukung yang membuat orang nyaman melakukan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan di sana. Elemen-elemen tersebut adalah:

1. *Affordance*

a. Toilet Duduk

Terlepas dari fungsinya sebagai sarana pembuangan, toilet duduk mempunyai fungsi praktis lain yang mungkin tidak disadari yaitu untuk duduk. Dengan adanya ‘tempat duduk’ yang cuma-cuma dan tidak ada orang lain yang dapat mengintervensi kegiatan pengguna, pengguna dapat menggunakan ‘tempat duduk’ tersebut berlama-lama, untuk sekedar beristirahat ketika situasi di luar sedang ramai, bahkan untuk tidur.

b. *Exhaust Fan*

Exhaust fan umumnya ada di dalam setiap bilik toilet untuk menangkap bau yang dikeluarkan toilet, memutarinya keluar ruangan, sehingga toilet senantiasa kering dan tidak berbau. Benda tersebut tanpa disadari telah mengakomodir para perokok yang gemar merokok di dalam toilet. Dengan adanya benda tersebut asap rokok yang dihasilkan dapat segera dikeluarkan dari ruangan, sehingga tidak mengganggu orang lain. Di sini toilet memiliki nilai lebih ketika toilet tersebut berada di gedung penuh berisi *air conditioner* atau di area yang tidak diperbolehkan merokok.

c. Tempat Tas

Tidak banyak toilet yang menyediakan fasilitas ini, namun di bandara khususnya, tempat tas dapat dimanfaatkan sebagai tempat duduk. Hal tersebut didukung oleh permukaan yang datar dan ketinggian yang

setinggi lutut. Benda-benda dengan karakter demikian memang mudah dipersiapkan sebagai tempat yang dapat diduduki¹.

2. Elemen privat

a. Bilik Toilet

Bilik toilet merupakan ruang di tengah ruang publik yang membatasi akses orang lain masuk ke dalamnya, karena umumnya memiliki pengunci sendiri. Dengan adanya hal tersebut dan tembok-tembok yang membatasi dengan ruang lain, ia telah memberikan batas nyata dengan ruang luar, sekaligus membentuk ruang sosiofugal yang memisahkan seseorang dengan orang yang lain. Karena hal tersebut, pengguna dapat melakukan hal-hal yang tidak ingin ia pertunjukkan kepada orang lain misalnya menangis dan merokok.

b. Aktivitas pengguna lain yang singkat

Karena kebutuhan ekskresi yang singkat, banyak pengguna toilet cenderung tidak berada lama di lingkungan toilet². Hal tersebut menjadi sisi positif bagi orang-orang yang menggunakan toilet sebagai tempat 'melarikan diri'. Karena aktivitas yang singkat tersebut orang cenderung tidak peduli apa yang dilakukan orang lain secara emosional, sehingga apabila ada seseorang yang menangis, memarahi anaknya, menggossip, atau berfoto-foto di lingkungan toilet, orang lain akan cenderung mengabaikan hal tersebut dan tetap melakukan aktivitasnya sendiri.

3. Elemen Relaktif

a. Air

Air dipercaya beberapa orang dapat memberikan ketenangan. Menyentuh atau mendengar suara air bagi orang-orang tertentu memberikan kedamaian tersendiri. Karena itu, pada jam-jam penat ada beberapa orang yang khusus datang ke toilet untuk sekedar mencuci tangan atau membasuh muka.

Selain karena adanya bilik yang privat dan toilet duduk yang dapat digunakan berlama-lama, secara praktis seseorang memilih toilet sebagai

¹ Gibson, James J. *The Ecological Approach to Visual Perception*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 1986. hal.128

² Adiwoso

tempat untuk menangis karena setelah itu ia dapat membasuh mukanya dengan air dan menata ulang riasannya di depan cermin yang tersedia.

b. Cermin

Sesuai dengan pendapat Jean Baudrillard³ cermin memiliki beberapa fungsi sosio-psikologi. Cermin merupakan sebuah elemen mewah yang memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk menggunakan haknya untuk mereproduksi gambaran dirinya lalu menikmati hal tersebut. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa cermin sebagai objek simbolis tidak hanya memantulkan karakter seorang individu namun juga memantulkan kesadaran seseorang mengenai perkembangan sejarahnya. Selain itu, cermin juga merupakan sumber cahaya, ia membebaskan ruang untuk memusatkan pandangan, sehingga ia dapat mengembalikan fokus dengan kuat. Karena hal tersebut ada beberapa orang yang ketika mengalami rasa gugup sengaja datang ke toilet untuk bercermin dan menenangkan dirinya.

c. Aktivitas Ekskresi

Aktivitas ekskresi dipercaya oleh beberapa orang dapat memberikan rasa tenang dan relaks. Ketika sedang menghadapi hal-hal mendesak dan penting, tubuh yang panik memproduksi adrenalin yang lebih banyak, yang berimbas ke saluran pencernaan dan menyebabkan rasa mulas. Karena itu, setelah melakukan aktivitas ekskresi beberapa orang mengatakan merasa lebih tenang menghadapi hal-hal yang penting tadi. Beberapa perokok menyebutkan, merokok dipercaya dapat memperlancar proses tersebut sehingga mereka cenderung suka merokok di dalam toilet.

Hal-hal yang saya sebutkan di atas merupakan hal-hal yang ditawarkan oleh toilet umum kepada penggunanya, sehingga banyak pengguna dapat melakukan beragam aktivitas sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Hal-hal tersebut sering kali tidak diperhatikan oleh arsitek atau desainer interior yang merancanginya. Kebersihan toilet juga sangat mendukung kenyamanan suatu toilet dan seberapa lama seseorang nyaman berada di sana, namun hal tersebut juga jarang disadari oleh pengguna dan juga pihak yang bertugas membersihkan toilet.

³ Highmore, Ben, ed. *The Everyday Life Reader*. New York: Routledge. 2002. hal.313

Memang, toilet didesain untuk kebutuhan dan aktivitas yang singkat dan tidak memakan waktu lama, sehingga sirkulasi manusia di dalam toilet dapat mengalir dengan cepat. Namun, nampaknya sekarang toilet tidak lagi menjadi ruang fungsional yang bersifat singkat saja. Banyak orang yang akhirnya mencari ketenangan dan ‘melarikan diri’ ke toilet untuk melepaskan diri sementara waktu dari dunia luar. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh seorang perancang, bagaimana menciptakan toilet yang memang sesuai fungsi aslinya, namun juga dapat mengakomodir kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat psikologis.



BAB 5

KESIMPULAN

Toilet umum merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat urban. Penggunaan toilet umum sebagai bagian dari keseharian masyarakat perlu kita perhatikan sebagai calon perancang. Dari hasil penelitian ini, saya dapat menyimpulkan bahwa toilet umum telah mengalami perkembangan yang panjang mulai dari sarana pembuangan saja hingga kini menjadi ruang yang dipertimbangkan pula tingkat kenyamanannya.

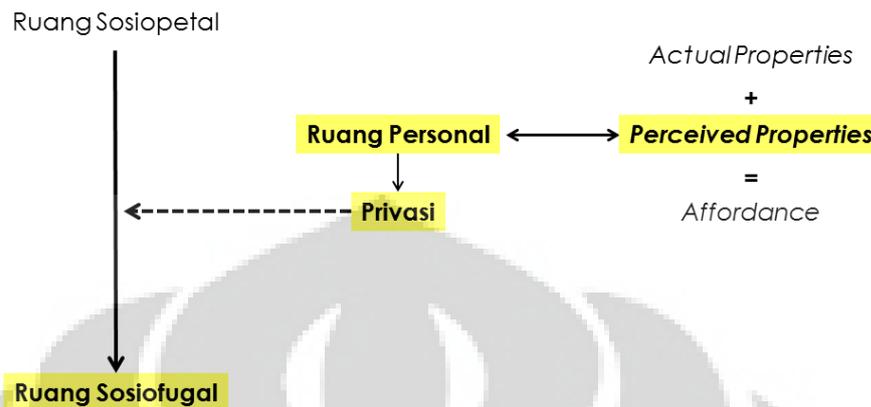
Awalnya toilet merupakan ruang sosiopetal di mana toilet berfungsi sebagai tempat bertemu dengan orang lain di perkotaan Romawi atau toilet apung di Sungai Ciliwung yang tidak memiliki batasan fisik sehingga dapat memunculkan interaksi antar pengguna satu sama lain. Namun seiring dengan bertambahnya kebutuhan manusia, lama kelamaan muncul kebutuhan akan privasi. Toilet bagi masyarakat urban dengan kebutuhan yang lebih kompleks, kini lebih berfungsi sebagai ruang sosiofugal, di mana toilet khususnya bilik toilet menjadi ruang yang memisahkan pengguna dengan orang-orang di sekitarnya dalam kurun waktu tertentu.

Kini, toilet umum sering disebut sebagai ruangan yang privat, karena secara sederhana toilet dalam hal ini biliknya merupakan perpanjangan ruang personal manusia. Ruangan ini juga dianggap memberikan privasi kepada penggunanya, sekaligus menyediakan ruang sosiofugal, ruang untuk menarik diri di dalam ruang publik. Semakin besar tekanan yang dialami seseorang di ruang publik, semakin tinggi pula kebutuhannya akan privasi.

Suasana sepi merupakan salah satu faktor yang mendukung terbentuknya ruang pencari privasi. Selain itu, terdapat tiga elemen yang juga merupakan pendukung yaitu keberadaan toilet duduk, *exhaust fan*, dan hal-hal lain sebagai *affordance*. Keberadaan bilik toilet, sekaligus aktivitas pengguna lain yang cenderung singkat sebagai pendukung elemen privat. Lalu, keberadaan air, cermin, dan aktivitas ekskresi sendiri sebagai elemen relaktatif toilet.

Cara seseorang dalam melihat *affordance* ternyata mempengaruhi seberapa besar ruang personal yang dapat ia peroleh di ruang publik. Sehingga

sebagai perancang, kita perlu membuat elemen-elemen yang *affordancenya* dapat ditemukan dan disikapi dengan mudah oleh pengguna.



Gambar 5.1 Skema Kesimpulan

Setelah mengetahui perubahan fungsi toilet dari masa lalu hingga kini dan perubahan kebutuhan pengguna, kita sebagai perancang, perlu memerhatikan hal-hal tersebut dalam proses mendesain dan mengembangkan toilet umum. Karena telah terbukti bahwa toilet umum tidak hanya berbicara mengenai fungsinya sebagai ruang pembuangan saja namun juga sebagai pengakomodir perilaku pengguna di dalamnya, khususnya ketika kini toilet dicari pengguna untuk mendapatkan privasi.

Skripsi ini terbuka terhadap segala masukan, kritik, maupun saran. Masih banyak hal yang berkaitan dengan toilet umum yang dapat dibahas dan dikembangkan, misalnya aspek pemisahan jender dalam toilet umum, keberadaan petugas kebersihan yang tampak dianggap netral, penggunaan warna atau material untuk mendukung suasana privat di dalam toilet, toilet umum di bantaran Sungai Ciliwung yang juga merupakan daerah urban, dan lain sebagainya.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Abrahamson, Mark. *Urban Sociology*. Ed. Neil J. Smelser. 2nd. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc., 1980.
- Bell, Paul A., et al. *Environmental Psychology*. 5th. Orlando: Harcourt Inc., 2011.
- Conran, Terence. *The Bed and Bath Book*. Weert: Mitchell Beazley Publishers, 1978.
- Favro, Diane. "Roman Latrines." *Places (at) Design Observer* (1997): 72-73.
- Gibson, James J. *The Ecological Approach to Visual Perception*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 1986.
- Holzinger, Andreas, ed. "HCI and Usability for Education and Work." 4th symposium of the workgroup Human-Computer Interaction and Usability Engineering of the Austrian Computer Society, USAB . Graz: Springer, 2008. 221-224.
- Highmore, Ben, ed. *The Everyday Life Reader*. New York: Routledge, 2002.
- Indonesia, Asosiasi Toilet. *Toilet Umum Indonesia*. Jakarta: Asosiasi Toilet Indonesia, 30 Maret 2007.
- Knight, Gail. *The Public Toilet: A Woman's Place; Designing Privacy into a Public Facility*. Undergraduate Thesis. London: Royal College of Art, 2006.
- Krupat, Edward. *People in Cities: The Urban Environment and Its Effect*. Boston: Cambridge University Press, 1985.
- Longhurst, Robyn. *Bodies; Exploring Fluid Boundaries*. London: Routledge, 2001.
- Mumford, Lewis. *The Culture of Cities*. New York: Harcourt, Brace and Company, 1938.
- Porteous, J. Douglas. *Environment & Behavior; Planning and Everyday Urban Life*. Reading: Addison-Wesley Publishing Company, 1977.
- Sommer, Robert. *Personal Space; The Behavioral Basis of Design*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc., 1969.

Artikel Surat Kabar

Suwarna, Budi. *Gerakan Penyadaran; Belajar Jujur dari Toilet*. Jakarta: Harian Kompas, 25 Maret 2012.

Film

New Girl (TV Series). Dir. Elizabeth Meriwether. Perf. Zooey Deschanel, et al. 2012.

Website

Affordance Theory (Gibson). n.d. 9 Mei 2012 <<http://www.learning-theories.com/affordance-theory-gibson.html>>.

Atmodiwirjo, Paramita. *Halte Bus 'Terbaik' di Inggris: Intervensi Bermakna bagi Komunitas*. 2008. 26 Maret 2012 <<http://arsitektur.net/2008-1/halte-bus-terbaik-di-inggris-intervensi-bermakna-bagi-komunitas>>.

Hyperbody's MSc 1 Studio. *atom11:Research*. 17 Oktober 2011. 2 Juni 2012 <<http://student.hyperbody.nl/index.php/atom11:Research>>.

Kamus Bahasa Indonesia Online. n.d. 2 Juni 2012 <<http://kamusbahasaindonesia.org/relaksasi>>.

Lambert, Tim. *A Brief History of Toilets*. n.d. 21 Mei 2012 <<http://www.localhistories.org/toilets.html>>.

Orloff, Dr. *Outraged at Airport Security Searches? Tips to Cope with Personal Space Intruders*. 11 November 2010. 2 Juni 2012 <http://www.drjudithorloff.com/_blog/Dr_Judith_Orloff's_Blog/post/Outraged_at_Airport_Security_Searches_Tips_to_Cope_with_Personal_Space_Intruders/>.

Personal Space and Territory. n.d. 4 Juni 2012 <<http://homepage.ntlworld.com/gary.sturt/environment/personal%20space/personal%20space.htm>>.

Seaman, Richard. *Japanese Toilets*. n.d. 21 Mei 2012 <<http://www.richard-seaman.com/Travel/Japan/Misc/Toilets/>>.

Soegaard, Mads. *Affordances*. n.d. 2 Juni 2012 <<http://www.interaction-design.org/encyclopedia/affordances.html>>.

The Importance of Relaxation. 11 Juni 2012 <<http://www.hifit.co.uk/health-breaks/importance-relaxation.htm>>.

Umum, Perpustakaan Kementerian Pekerjaan. *Standar Toilet Umum Indonesia.* n.d. 24 Mei 2012 <<http://pustaka.pu.go.id/new/resensi-buku-detail.asp?id=1>>.

Urban Dictionary. 13 Oktober 2004. 2 Juni 2012 <<http://www.urbandictionary.com/define.php?term=relaxative>>.

Wilson, Gabriel. *Where is My Japanese Toilet?* 29 Juli 2009. 21 Mei 2012 <<http://www.thefastertimes.com/bathrooms/2009/07/29/where-is-my-japanese-toilet/>>.

Wawancara

Adiwoso, Naning. Wawancara Pribadi. 19 April 2012.

Budiyanti, Dewi Pratiwi. Wawancara Pribadi. Mei 2012.

Djuwita, Ratna. Wawancara Pribadi. 16 April 2012.

Farah, Noor Fajrina. Wawancara Pribadi. Juni 2012.

Hayashi, Kengo. *Focus Group Discussion.* 6 Mei 2012.

Ithakari, Azriansyah. Wawancara Personal. Mei 2012.

Juang, Iqro Eksa Human. *Focus Group Discussion.* 23 April 2012.

Meiyogo, Catur. *Focus Group Discussion.* 23 April 2012.

Mimura, Yutaka. *Focus Group Discussion.* 6 Mei 2012.

Uchiyama, Yuta. *Focus Group Discussion.* 6 Mei 2012.

Wahid, Arif Rahman. *Focus Group Discussion.* 23 April 2012.

Warakanyaka, A.A. Ayu Suci. Wawancara Personal. Maret 2012.

LAMPIRAN

1. Wawancara Narasumber

1. Ibu Ratna Djuwita

Ibu Ratna Djuwita merupakan dosen Psikologi Arsitektur, Universitas Indonesia. Dari wawancara dengan beliau, pada tanggal 16 April 2012 saya mendapat hasil sebagai berikut :

- Dalam ruang publik toilet merupakan satu-satunya ruang yang menawarkan privasi. Privasi tersebut berupa privasi suara dan privasi dari pandangan orang lain
- Menurut beliau toilet merupakan tempat belajar yang baik, karena orang di dalamnya tidak mudah terganggu, selain itu merupakan tempat persembunyian yang aman
- Di dalam toilet seseorang dapat menjadi diri sendiri apa adanya

2. Ibu Naning Adiwoso

Ibu Naning Adiwoso merupakan Ketua Asosiasi Toilet Indonesia (ATI). Dari wawancara dengan beliau pada tanggal 19 April 2012, saya mendapat hasil sebagai berikut :

- Toilet merupakan tempat orang biasa mencurahkan perasaan kepada temannya, merapikan diri, bersembunyi ketika bersedih. Namun hal terpenting yang harus diperhatikan adalah toilet tidak seharusnya kotor, bau, ataupun gelap karena orang akan enggan berlama-lama di dalam toilet dengan kondisi seperti itu
- Toilet tidak dapat dilihat dari sisi desain saja, namun harus dari sisi budaya, ukuran, sejarah, dan lingkungan
- Ketika sedang gugup, tubuh manusia cenderung memproduksi adrenalin lebih banyak sehingga orang mudah senewen dan mudah terserang sakit perut atau mual, karena itu orang dalam keadaan gugup membutuhkan toilet untuk mengatasi masalah fisik dan psikisnya karena toilet

menyediakan privasi. Setelah melakukan ekskresi, orang cenderung lebih relaks

- Beberapa toilet hotel ada yang menggunakan sofa untuk memberikan elemen relaktatif
- Toilet hendaknya didesain dengan prinsip *form follow need* atau *form follow function* karena toilet merupakan ruang fungsional, tidak ada gunanya indah namun tidak sesuai dengan fungsi yang seharusnya
- Anak muda yang cenderung banyak beraktivitas di luar seperti bekerja, bersekolah, dsb mendorong perubahan kebutuhan akan toilet
- Di Indonesia, toilet menjadi tempat dengan privasi sejak masuknya pengaruh Belanda. Sebelumnya orang mendapatkan privasi dengan bersembunyi di semak-semak. Toilet hanya berfungsi sebagai tempat seseorang melakukan ekskresi, kebutuhan tidak ingin menunjukkan fisik berkembang kemudian.
- Karena toilet umum diciptakan untuk kebutuhan yang singkat, orang cenderung tidak berlama-lama di dalamnya, sehingga ketika ada orang yang menangis dan semacamnya, orang lain tidak akan peduli secara emosional

2. Pengamatan Lapangan

1. 2 April 2012. Pengamatan 22 buah toilet wanita di Grand Indonesia

Saya melakukan pengamatan pada jam kerja dan menemukan bahwa banyak toilet yang sepi atau tidak banyak pengguna di dalamnya. Setelah melakukan pengamatan kurang lebih lima hingga sepuluh menit di tiap toilet saya mendapatkan hal berikut:

- Karena sepi pengguna, yang sering terlihat jelas adalah aktifitas yang dilakukan petugas kebersihan. Tidak jarang petugas kebersihan laki-laki dan perempuan mengobrol di depan pintu toilet tanpa sadar telah menghalangi sirkulasi. Di tiga buah toilet juga saya temukan, mereka tidak segan berteriak dari dalam toilet wanita ke luar dan sebaliknya, tanpa memerhatikan saya ada di sana.

- Ada pula seorang petugas kebersihan yang mengobrol dengan seorang karyawan salah sebuah toko di lantai tersebut, percakapan tersebut tidak jauh dari soal pakaian, sepatu, dan tempat mereka biasa membelinya di Tanah Abang dan Pasar Minggu. Si petugas kebersihan terdengar bangga ketika ia dapat membeli barang dengan harga yang murah.
- Kontras dengan kejadian di atas, di toilet lain saya menemukan dua orang yang sepertinya belum lama kenal, mereka bercakap-cakap dengan suara yang terbilang cukup keras karena saya dapat dengan jelas mendengarnya. Mereka membicarakan mengenai toko pakaian ternama yang akan mereka datangi setelah itu, tentang lensa kontak, lalu perusahaan ayah salah seorang dari mereka, juga membicarakan orang tua yang bercerai dan pindah agama, lalu salah seorang bercerita tentang kulitnya yang sensitif sehingga harus menggunakan perhiasan dari emas. Yang menarik seluruh percakapan mereka diucapkan dalam Bahasa Inggris dan mereka terus bercakap-cakap bahkan ketika salah satunya sedang berada di dalam kubikel dan yang lain menunggu di luar.
- Ada juga dua orang ibu dan anak yang masuk dengan terburu-buru ke dalam toilet. Mereka akhirnya bercakap-cakap antar kubikel terdengar cukup keras. Dari percakapan tersebut saya mengetahui bahwa si ibu telah cukup lama menahan keinginannya untuk buang air kecil.
- Saya menemukan beberapa kejadian serupa dengan dua kejadian di atas dimana percakapan tetap dilakukan bahkan ketika pengguna tidak berada dalam ruang yang sama.

2. 3 April 2012. Pengamatan 11 buah toilet wanita di Bandara Soekarno Hatta

Dalam pengamatan kurang lebih lima hingga sepuluh menit tiap toilet saya mendapatkan hal berikut:

- Di toilet terminal 1A bagian kedatangan, walaupun ada tempat meletakkan tas namun orang-orang tetap membawa tasnya yang besar sekalipun ke dalam bilik toilet. Tempat tas baru berfungsi ketika ada orang lain yang ia kenal menjaga tas tersebut.

- Umumnya ibu yang membawa anak kecil menggunakan toilet jongkok yang paling dekat dengan pintu masuk
- Ada seorang ibu yang lebih memilih duduk di lantai (di bawah pendingin) dibanding duduk di tempat yang disediakan
- Sering kali pintu toilet tidak ditutup ketika yang menggunakan adalah seorang ibu bersama anaknya
- Wastafel toilet digunakan sebagai tempat untuk mencuci muka, menyikat gigi, hingga merapikan riasan wajah
- Ada seseorang ibu lanjut usia melepas celana dan sepatunya di luar karena takut basah
- Ada seseorang wanita muda yang sepertinya sedang menangis karena wajahnya terlihat merah dan terdengar bunyi tarikan ingus, ia duduk di tempat duduk sambil memindahkan nomor kontak seseorang dari telepon genggam ke buku catatannya. Ia terlihat mengusap wajahnya dengan syal yang ia gunakan dan berusaha menutupi wajahnya dengan rambut. Sementara kondisi toilet ketika itu cukup ramai karena ada segerombolan ibu-ibu yang datang bersamaan.
- Toilet-toilet tanpa tempat duduk cenderung sepi dan lalu lintas orang cenderung cepat

3. a. 9 Mei 2012, Toilet Terminal 1A Keberangkatan, Bandara Soekarno Hatta

Setelah melakukan pengamatan selama tiga jam dari pukul 10.52 WIB hingga 13.52 WIB di dalam area toilet, saya mendapatkan hasil sebagai berikut:

- Pada jam-jam awal pengguna toilet didominasi oleh karyawan restoran yang berada di sekitar toilet tersebut
- Toilet *diffable* banyak digunakan oleh orang-orang yang malas mengantri karena pada kurun waktu tersebut toilet sering sekali penuh. Ketika datang seorang ibu hamil, petugas kebersihan memintanya menggunakan toilet tersebut
- Pengguna yang hanya ingin membenarkan riasannya umumnya menggunakan cermin di sisi samping toilet, mengingat cermin di depan wastafel juga sering sekali penuh

- Tempat duduk digunakan orang-orang yang ingin beristirahat, bersms, menelepon, menata isi tas, mengganti celana anak, mengganti sepatu, dan menunggu antrian. Umumnya pengguna yang hanya duduk beristirahat adalah pegawai restoran di sekitar situ, sering kali mereka juga melakukan hal tersebut sambil menelepon. Ada pula yang duduk melipat kaki dan berbaring sejenak.
- Sekitar tiga kali ada petugas laki-laki yang masuk begitu saja ke dalam area toilet karena hendak mengecek cairan pembersih atau mengecek persediaan tisu
- Banyak sekali anak laki-laki yang dibawa masuk ke dalam toilet oleh ibunya. Sering kali anak-anak ini mengintip orang lain dari sela-sela pintu. Ketika ada bapak membawa anak perempuannya dan anaknya hendak masuk ke toilet, bapak yang ingin menyusul tersebut dicegah oleh petugas kebersihan
- Sempat ada seseorang yang saya identifikasi sebagai laki-laki, dipersilakan masuk oleh petugas kebersihan. Sepertinya hanya penampilannya saja yang maskulin, yang masih saya heran, bagaimana cara para petugas kebersihan membedakan mana pria dan mana wanita
- Ada ibu yang datang ingin mengisi ulang baterai telepon genggamnya namun ternyata tidak ada stop kontak di area toilet tersebut
- Ada tiga orang anak kecil yang ditanya oleh ibunya apakah dia mau 'eek' (maaf) atau tidak. Saya melihat di toilet orang menggunakan bahasa yang biasa ia gunakan di rumah, bukan bahasa baku yang biasa digunakan di depan orang asing
- Ada tiga kejadian di mana seseorang menegur anak atau ibunya yang sudah tua untuk tidak buang air kecil di lantai. Namun, sempat lantai salah satu toilet banjir dan petugas kebersihan mengeluh memang banyak yang sering melakukan hal tersebut
- Ada dua orang yang memberi uang kepada petugas kebersihan, sepertinya karena mereka menitip dan minta dijagakan tas ketika mereka sedang berada di dalam toilet

- Ada tujuh orang yang setidaknya datang dua kali ke toilet tersebut dalam tempo waktu yang tidak terlalu lama
- Ada seorang ibu yang duduk di tempat duduk selama satu jam dua puluh menit dan tiga kali pergi ke toilet. Dari percakapan di telepon yang ia lakukan, saya ketahui bahwa ia sedang menunggu seseorang, dan ia berpendapat menunggu di luar terasa panas sehingga dia memilih menunggu di dalam area toilet
- Ada pula seorang wanita muda yang duduk selama setengah jam. Awalnya dia masuk ke dalam bilik toilet, ketika keluar matanya berair dan hidungnya merah. Setelah keluar dari toilet, ia menuju ke cermin besar lalu merapikan rambutnya. Setelah itu ia duduk, memainkan telepon genggam, menggunakan minyak angin pada perutnya, ia juga sempat memijat pelipisnya.
- Ada seseorang pegawai bandara yang menata riasan selama dua puluh menit di pojok ruangan di depan cermin besar
- Ada kebiasaan 'di rumah' yang dibawa ketika seseorang menggunakan toilet, seperti menggulung celana, melepas kaos kaki, dan melepas sandal di luar pintu bilik toilet
- Sepertinya banyak pegawai yang mengenal dekat petugas kebersihan toilet tersebut. Tidak jarang mereka terlibat pembicaraan ketika tidak ada pengunjung lain. Bahkan ada pula pegawai yang 'menyembunyikan' barangnya di *drop ceiling* toilet.
- Ada seorang ibu yang hendak mengganti popok bayinya di dalam toilet, ketika diberitahu petugas ia akhirnya pindah ke ruang ibu dan bayi

b. Toilet Terminal 1B Keberangkatan

- Ketika saya datang ada seorang wanita yang tiduran di tempat duduk dan seorang lagi melipat kaki sambil tertidur pula
- Ada tiga orang pegawai yang menggosipkan bapak presiden lalu membicarakan hutang, topik-topik sensitif yang mungkin jarang dibahas di luar

- Ada seorang ibu tua yang hendak merokok di area duduk, lalu diminta petugas kebersihan untuk merokok di dalam bilik toilet saja. Ketika saya bertanya apakah di toilet tersebut diperbolehkan merokok, petugas kebersihan cepat-cepat mempersilakan saya untuk merokok di dalam bilik, menyusul ibu yang tadi

d. Toilet Terminal 1C Keberangkatan

- Ada seseorang yang dicurigai petugas kebersihan sedang mandi di dalam toilet, karena ia menyelampirkan pakaiannya di pintu toilet
- Sempat datang segerombolan ibu-ibu yang hendak wudhu di dalam toilet, lalu akhirnya diberi tahu petugas bahwa ada tempat wudhu khusus di dekat musholla

e. Toilet Terminal 2E Keberangkatan

- Toilet sepi tidak ada pengunjung. Satu orang petugas kebersihan makan bakso di tempat duduk, seorang temannya menimbrung makan. Lalu datang seorang petugas laki-laki masuk ke dalam area toilet lalu bercanda dengan dua petugas sebelumnya. Walaupun saya ada di situ, saya merasa mereka tidak menganggap saya, bahkan petugas laki-laki sempat berdiri di depan saya dan masih bercanda-canda.

f. Toilet Terminal 3 Kedatangan

Setelah melakukan pengamatan selama tiga jam dari pukul 23.00 WIB hingga pukul 02.00 WIB di luar area toilet (di selasar menuju ke toilet) saya mendapatkan hasil berikut:

- Pengguna di malam hari biasanya sendiri atau terburu-buru pulang karena sudah ditunggu, sehingga aktivitas yang dilakukan di dalam toilet terhitung cepat
- Tidak ada petugas pembersih wanita di toilet tersebut, sehingga yang membersihkan adalah petugas laki-laki yang datang beberapa menit sekali (tidak berada di dalam toilet seperti ketika pagi hingga sore hari)

- Tanda petunjuk toilet sepertinya tidak terlalu jelas karena ada dua orang pria asing yang hampir salah masuk toilet

3. Wawancara

1. Ayu Suci Warakanyaka

Setelah melakukan percakapan singkat, pengguna bercerita bahwa ketika hendak memberikan kata penutup di Puncak Acara Afair 2012, ia merasa gugup lalu pergi ke toilet. Di sana ia menenangkan diri dengan menatap cermin dan berlatih mengucapkan kata penutup tersebut. Ia juga memotivasi dirinya dengan melihat pantulan dirinya di dalam cermin. Dengan melakukan hal tersebut ia dapat 'menemukan' dirinya kembali dan lebih dapat mengontrol rasa gugupnya.

2. Dewi Pratiwi Budiyanti

Pengguna mengaku ia memikirkan sesuatu ketika ia melakukan aktifitas ekskresi. Namun, ia tidak pernah sengaja pergi ke toilet untuk menenangkan diri, mencari inspirasi atau semacamnya. Ia menuturkan bahwa ketika ia hendak melakukan kegiatan yang cukup memberi tekanan, misalnya presentasi, ia mudah sekali merasa ingin buang air kecil. Ia pergi ke toilet untuk alasan tersebut, dan keluar dari toilet dengan perasaan yang lebih tenang.

3. Noor Fajrina Farah

Ketika menunggu di tempat umum sendirian, misalnya menunggu teman di mall. Pengguna mengaku memilih toilet sebagai tempat untuk menunggu. Pengguna merasa, apabila berada di dalam gedung atau pintu masuk seorang diri, ia mendapat pandangan aneh dari orang-orang yang berlalu lalang di sekitarnya. Di toilet pengguna merasa lebih aman dari pandangan orang-orang lain.

4. Focus Group Discussion

1. Arif Rahman Wahid, Catur Meiyogo, Iqro Eksa Human Juang

Mereka bertiga adalah teman seangkatan saya di Jurusan Interior Arsitektur, Universitas Indonesia. Saya mengajak mereka berdiskusi untuk mencari tahu bagaimanakah peran toilet bagi laki-laki. Dari *focus group*

discussion yang saya lakukan bersama mereka pada tanggal 23 April 2012, saya mendapatkan hasil sebagai berikut :

- Ketika SMA toilet biasa digunakan sebagai tempat untuk merokok dan juga menyiapkan contekan. Kenapa merokok di toilet? Sederhana saja karena toilet guru dan siswa berbeda. Sering kali 'kunjungan' ke toilet dilakukan untuk mendapatkan suasana yang berbeda dari suasana belajar di kelas
- Ketika sedang menjalani Perancangan Arsitektur dan merasa penat, sering kali salah seorang responden memaksa diri ke toilet sekedar untuk berekskresi atau hanya mencuci muka. Responden lain menambahkan bahwa ia cenderung ke toilet untuk menyentuh air karena air menimbulkan sensasi/perasaan yang berbeda, ia mencari suasana sepi yang disediakan oleh toilet
- Seorang responden berpendapat bahwa dalam proses menunggu keluarnya feses dari tubuhnya, ia merasa saat tersebut adalah saat yang paling menimbulkan inspirasi. Ketika hal tersebut berlangsung, timbul suasana hening dan relaks sehingga ia dapat berpikir lebih baik. Responden lain menjawab di saat-saat tersebut adalah saat di mana ia memilih untuk merokok.
- Seorang responden berkata bahwa ia tidak mau ke toilet apabila di dalam toilet tersebut tidak terdapat cermin. Hal tersebut dianalisis oleh responden lain sebagai berikut; karena toilet merupakan tempat seseorang melakukan kegiatan yang kotor, seseorang cenderung akan merapikan diri menjelang keluar dari toilet, namun ia mengaku ia tidak keberatan apabila tidak ada cermin di toilet yang ia gunakan.
- Hal menarik lain adalah setelah melakukan aktifitas buang air besar (BAB) responden mengaku lebih memerhatikan kondisi toilet yang ia tinggalkan, ia akan cenderung membersihkan toilet sebersih mungkin sehingga tidak meninggalkan tanda bahwa ia baru saja melakukan aktivitas tersebut. Responden lain menanggapi hal ini dengan berkata bahwa setelah melakukan aktivitas BAB ia biasa menunggu toilet sepi sebelum keluar, agar tidak ada seorangpun yang melihat

2. Kengo Hayashi, Yuta Uchiyama, Yutaka Mimura

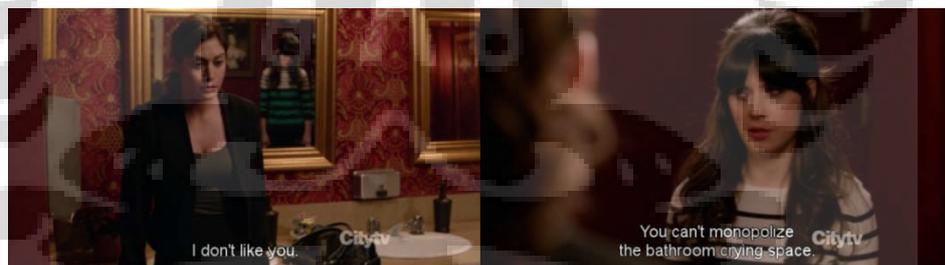
Mereka bertiga adalah orang Jepang yang kebetulan sedang mengadakan penelitian di Jakarta. Saya mengajak mereka berdiskusi untuk melihat bagaimana perbedaan penggunaan toilet umum di Jepang dan di Indonesia. Dari *focus group discussion* yang saya lakukan bersama mereka pada tanggal 6 Mei 2012, saya mendapatkan hasil sebagai berikut :

- Seorang responden yang merokok mengatakan bahwa merokok membuat proses ekskresi menjadi lebih lancar, sehingga ketika ia merokok di toilet hal tersebut menjadi lebih mudah
- Responden lain berpendapat bahwa toilet merupakan tempat yang sangat privat, terutama di tempat-tempat dengan tingkat stress tinggi seperti di kantor-kantor privat (*private company*). Di sana orang tidak dapat tidur dengan mudah di manapun ia mau, karena banyak mata yang melihatnya, di kondisi seperti itu orang akan memilih toilet sebagai tempat pelarian ketika ia sangat mengantuk dan ingin tidur. Berbeda dengan di kampus atau laboratorium, orang dapat tidur dengan lebih bebas sehingga toilet tidak memiliki peran yang sebegitu penting.
- Sekarang toilet dianggap sebagai *ajidu*. *Ajidu* merupakan istilah bagi tempat-tempat sakral yang hanya boleh dimasuki orang-orang tertentu saja, istilah tersebut berasal dari kuil yang terletak di atas gunung atau di dalam hutan yang hanya boleh dimasuki oleh biksu-biksu tertentu. Di masa kini toilet dianggap sebagai *ajidu* karena di dalam toilet seseorang melarang/membatasi orang lain untuk mengganguanya atau dalam bahasa yang lebih mudah kita tidak diperkenankan untuk memasuki toilet yang sedang digunakan oleh orang lain dan juga sebaliknya. Toilet juga merupakan tempat di mana tidak digunakan kamera pengawas apapun.
- Seorang responden berpendapat bahwa toilet di kantor-kantor privat merupakan toilet semi-publik, karena orang-orang yang menggunakan toilet tersebut mengenal semua pengguna yang lain. Karena hal tersebut, toilet dapat dianggap sebagai tempat pelarian, karena di tempat tersebut seseorang dapat mengekspresikan dirinya. Seorang pegawai membutuhkan

tempat tersebut untuk mengurangi ketegangan karena kondisi kantor yang penuh tekanan. Berbeda dengan toilet pada hotel, ketika ia berperan sebagai pengguna, ia merasa toilet hotel hanya berperan sebagai toilet saja, karena di hotel ia tidak merasakan tekanan dalam bentuk apapun, namun mungkin akan berbeda apabila karyawan hotel yang menggunakannya.

- Di Jepang, ada beberapa kantor privat yang mendiskusikan bagaimana seharusnya kualitas toilet dalam kantor tersebut dibuat, untuk meningkatkan kualitas kerja para pegawainya.
- Di sana juga digunakan benda bernama *otohime*, sebuah benda bersuara seperti air mengalir, untuk menutupi suara yang dikeluarkan pengguna ketika sedang berekskresi. Dulunya, orang Jepang malu apabila sampai terdengar suara ketika melakukan aktivitas tersebut, sehingga mereka menggunakan penggelontor air untuk menyamarkan suara yang muncul. Karena dianggap membahayakan lingkungan, akhirnya diciptakan *otohime*. Responden yang menceritakan hal ini menekankan bahwa hal ini berhubungan dengan budaya dan apa yang masyarakat pikirkan, bisa jadi berbeda di tempat-tempat yang lain.

5. Cuplikan Film



New Girl Episode 11



New Girl Episode 9